

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN *PRIVACY BEHAVIOR* DENGAN
PENGUNGKAPAN DIRI PADA DEWASA AWAL PENGGUNA
FACEBOOK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

Indah Fara Wangsit

30701900091

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN *PRIVACY BEHAVIOR* DENGAN
PENGUNGKAPAN DIRI PADA DEWASA AWAL PENGGUNA FACEBOOK

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Indah Fara Wangsit

30701900091

Telah disetujui Untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

11 April 2023

Semarang, 11 April 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN *PRIVACY BEHAVIOR* DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA DEWASA AWAL PENGGUNA FACEBOOK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Indah Fara Wangsit

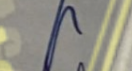
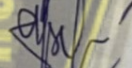
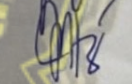
30701900091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Mei 2023

Dewan Penguji

1. Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Semarang, 31 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Joko Kurniawan, S.Psi, M.Si

NIDK 3107090001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Indah Fara Wangsit dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kerja sama di suatu perguruan tinggi mana pun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia dengan derajat keserjanaan saya dicabut.

Semarang, 11 April 2023

Yang menyatakan,

Indah Fara Wangsit

30701900091



MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

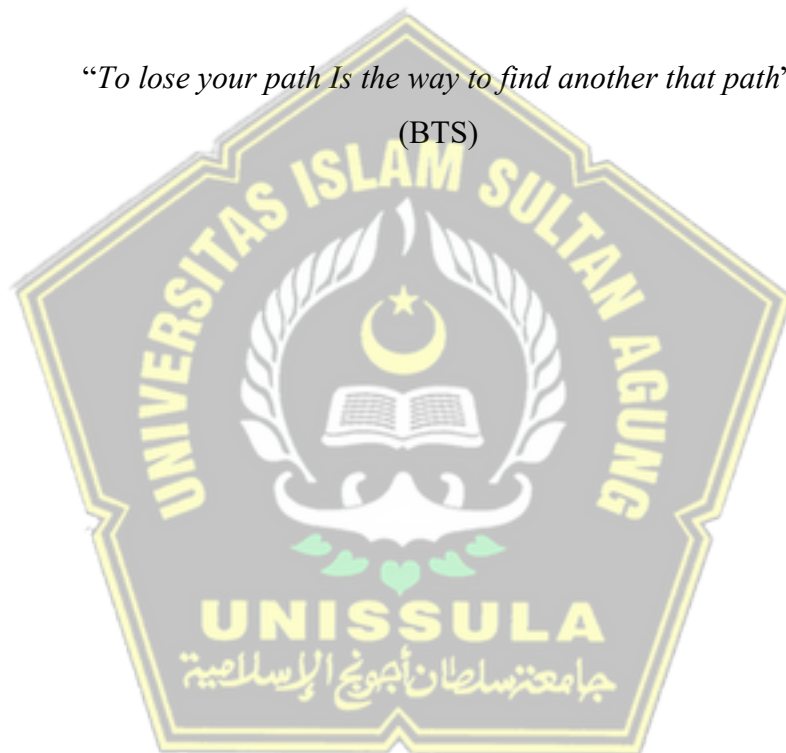
(Ali bin Abi Thalib)

“Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku”

(QS Asy-Syuara:62)

“To lose your path Is the way to find another that path”

(BTS)



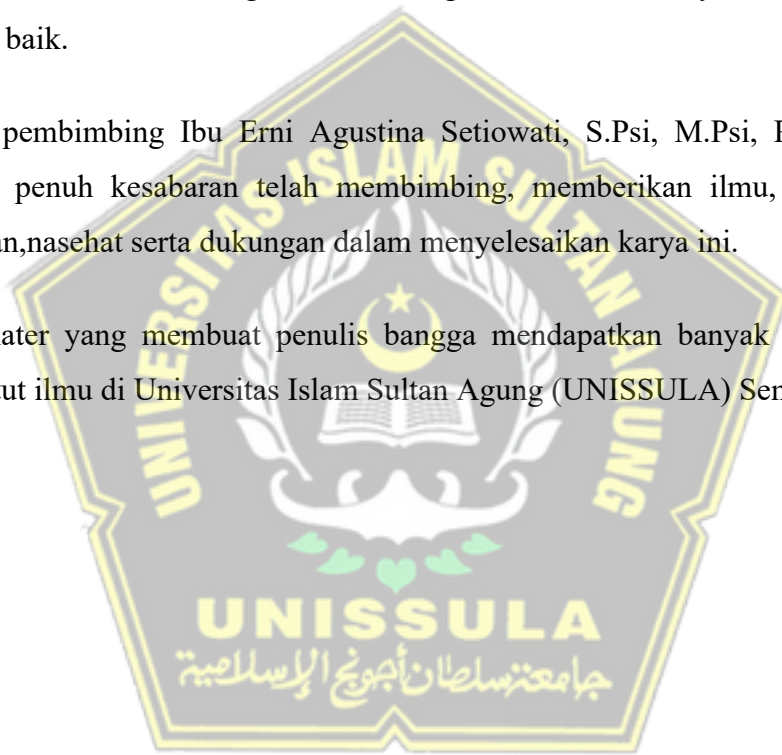
PERSEMBAHAN

سُبْحَانَ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada Bapak dan Ibuku Munarko dan Siti Umayah panutan dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendoakan serta memberikan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis. Serta kakakku Sismiliana, Ifa Muryaningtyas, dan Thio Gegy W yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, hidayah serta hidayahNya, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penulisan skripsi, peneliti mengakui banyak kesulitan-kesulitan yang ditemui, namun dengan petunjuk Allah dan semua pihak yang membantu serta mendukung Alhamdulillah skripsi ini mampu diselesaikan oleh peneliti.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan terpilih Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk terus membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dukungan dan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan di waktu yang tepat.
3. Ibu Hj.Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang memberi arahan dan selalu mendukung penulis didalam mengeyam pendidikan di Fakultas Psikologi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada peneliti.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam urusan administrasi.

6. Papa, mama yang selalu jadi motivasiku untuk selalu sigap untuk mengerjakan skripsi ini, dan doa yang kalian yang senantiasa selalu mengalir untuk mendoakan anakmu menjadi orang yang sukses dan diberikan kelancaran untuk menuntaskan gelar Pendidikan S1 dengan baik. Kasih sayang kalian yang terbaik dan selalu menjadi harapanku dimanapun kapanpun. Intan Berry and uri boneka yang menjadi moodboster ea.
7. Mbak Sismilliana, Mbak Ifa Muryaningtyas, Mas Thio Gegy W yang selalu memberikan support yang tiadatara untuk adikmu ini yang masih berproses, berkat mbak dan mas aku dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir.
8. Seluruh subjek penelitian yang sudah berkenan untuk mengisi skala penelitian ini dengan baik, tanpa adanya kalian tidak mungkin skripsi ini berjalan dengan semestinya.
9. Fairuz Zulfa Aleokta Putri bestiaku dari jaman mahasiswa baru hingga sekarang yang sudah mau menemani masa-masa perkuliahan ini dengan canda tawa tangis airmata. Terima kasih sudah ada dan bertahan denganku hingga dititik ini ya, menjadi support system yang bisa ku andalkan setiap saat. Fatonah Ayudinar Melati terimakasih sudah menjadi tempat receh dikala penat mengerjakan tugas akhir ini, dan selalu berada disampingku ketika aku tidak tau harus bertumpu dimana lagi.
10. Zelika Wafid Azizah selaku teman sedarah yang asmaranya saat ini sedang tidak baik-baik saja, Terima Kasih sudah hadir menjadi penyemangat dikala tidak adanya kehadiran ayang.
11. Farahdiba RH, Febi Damayanti, Vanya Putrie Widyana, Wiwik Asih Rahayu, Claufiana Hernz, selaku teman yang sangat memotivasi, memberikan arahan, masukan dan pengetahuan kepadaku selama ini. Terima kasih sudah hadir dalam kehidupanku yang semoga tidak flat lagi, wkkwk. Indri Kurniati selaku teman sebimbingan se-judul yang sudah meluangkan ide atau masukkan selama proses penyusunan skripsi ini

berlangsung, serta teman sebangkunan bu erni yang saling membantu dalam setiap prosesnya.

12. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2019 khususnya kelas B, Kakak Tingkat Fakultas Psikologi UNISSULA, Senat Mahasiswa Parlemen Catra Karkasa, Alumni Internship BNN Sept-Des, Alumni Internship Indosat Jan-Feb yang mendukung satu sama lain, kebersamaan dan memberikan kenangan yang tak terlupakan selama masa perkuliahan ini.
13. Kepada NCT all members, EXO OT9 Jaya, Suga and Jungkook BTS, XiaoZhan, Gongjun, ChengYi, dan cogan onlineku yang memberikan asupan untuk tetap waras dan berjuang.
14. Tidak lupa, terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang dan selalu berusaha yang terbaik meski diiringi drama, darah, airmata dan keringat.
15. Kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungannya, segala doa yang baik akan kembali kepada kalian semua.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan. Saya juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan psikologi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 11 April 2023
Penulis



Indah Fara Wangsit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pengungkapan Diri.....	14
1. Definisi.....	14
3. Tingkatan - tingkatan Pengungkapan Diri	18
4. Fungsi Pengungkapan Diri.....	19
5. Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Diri	20
B. Privacy Behavior.....	22

1. Definisi.....	22
2. Aspek-aspek <i>Privacy Behavior</i>	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Privacy Behavior</i>	24
C. Kesepian.....	26
1. Definisi Kesepian	26
2. Aspek-aspek Kesepian	27
3. Bentuk-bentuk Kesepian	29
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesepian	30
D. Hubungan antara Kesepian dan <i>Privacy Behavior</i> terhadap Pengungkapan diri pada Dewasa awal pengguna <i>Facebook</i>	33
E. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
B. Definisi operasional	36
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>)	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel.....	38
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
1. Skala Pengungkapan Diri.....	39
2. Skala <i>Privacy Behavior</i>	39
3. Skala Kesepian	40
E. Validitas, Uji Daya Beda dan Reliabilitas.....	41
1. Validitas	41
2. Uji Daya Beda Item.....	41
3. Reliabilitas.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Orientasi Kancas Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	44
1. Orientasi Kancas Penelitian.....	44

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	45
3. Pelaksanaan Penelitian.....	48
4. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	49
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	52
1. Uji Asumsi.....	52
2. Uji Hipotesis.....	53
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	55
1. Deskripsi Data Skala Pengungkapan Diri.....	56
2. Deskripsi Data Skala <i>Privacy Behavior</i>	57
3. Deskripsi Data Skala Kesepian.....	58
D. Pembahasan.....	59
E. Kelemahan Penelitian.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan Penelitian.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print <i>The Revised Self-Disclosure Scale</i>	39
Tabel 2. Blue Print Skala <i>Privacy Attitudes</i>	40
Tabel 3. Blue Print Skala <i>Privacy behavior</i>	40
Tabel 4. Blue Print Skala Kesepian.....	41
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Pengungkapan Diri.....	46
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala <i>Privacy Attitudes</i>	47
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala <i>Privacy Behavior</i>	47
Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Kesepian.....	48
Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan usia	49
Tabel 10. Data Karakteristik Subjek Penelitian.....	49
Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
Tabel 12. Norma Kategori Skor	56
Tabel 13. Deskripsi Statistik Skor Skala Pengungkapan Diri.....	56
Tabel 14. Kategorisasi Skor Pengungkapan Diri	57
Tabel 15. Deskripsi Statistik Skor Skala <i>Privacy Behavior</i>	57
Tabel 16. Kategorisasi Skor <i>Privacy Behavior</i>	58
Tabel 17. Deskripsi Statistik Skor Skala Kesepian.....	58
Tabel 18. Kategorisasi Skor Kesepian	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skor Skala Pengungkapan Diri	57
Gambar 2. Rentang Skor Skala <i>Privacy Behavior</i>	58
Gambar 3. Rentang Skor Skala Kesepian	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Penelitian	74
Lampiran B Tabulasi Data Penelitian	106
Lampiran C Uji Validitas Dan Realibitas	148
Lampiran D Uji Analisis Data Penelitian.....	152
Lampiran E Dokumentasi Penelitian	156



HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN *PRIVACY BEHAVIOR* DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA DEWASA AWAL PENGGUNA FACEBOOK

Indah Fara Wangsit, Erni Agustina Setiowati
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : indahfara@std.unissula.ac.id, setyaeas@gmail.com.

ABSTRAK

Terlepas dari bahaya yang terkait dengan pengungkapan diri di media sosial, orang sering menganggap pengungkapan diri orang lain menarik dan menginspirasi untuk melakukan hal yang sama untuk diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan apakah ada hubungan antara kesepian dan perilaku privasi dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna Facebook. Metode dari penelitian ini adalah pemberian skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala UCLA *Loneliness Scale* (Version 3) untuk mengukur kesepian, *Privacy Behavior and Privacy Attitude Scale* untuk mengukur perilaku privasi dan *The Revised Self-Disclosure Scale* untuk mengukur pengungkapan diri. Sebanyak 113 orang yang berusia antara 18 dan 25 tahun dan menggunakan Facebook membentuk demografi dewasa awal dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dan perilaku privasi dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna Facebook. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna Facebook dan terdapat hubungan positif antara perilaku privasi dengan pengungkapan diri dengan dewasa awal pengguna Facebook.

Kata Kunci: Kesepian, Pengungkapan Diri, Perilaku Privasi, Facebook

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND PRIVACY
BEHAVIOR WITH SELF DISCLOSURE AT EARLY ADULT AMONG
FACEBOOK USERS**

Indah Fara Wangsit, Erni Agustina Setiowati
Faculty of Psychology,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : indahfara@std.unissula.ac.id, setyaeas@gmail.com.

ABSTRACT

Despite the dangers associated with self-disclosure information regarding harmful effect on social media self-disclosure, people often find other people's self-disclosure attractive and they are inspired to do the same for themselves. This study aims to determine whether there is a relationship between loneliness and privacy behavior with self-disclosure among early adult Facebook users. The research method used was giving scales. The scales used in this study include the UCLA Loneliness Scale (Version 3) to measure loneliness, Privacy Behavior and Privacy Attitude Scale to measure privacy behavior and The Revised Self-Disclosure Scale to measure self-disclosure. A total of 113 people who are between the ages of 18 and 25 and who used Facebook made up the early adult demographic in the study. The findings of this study indicate that there was a positive relationship between loneliness and privacy behavior with self-disclosure in early adult Facebook users. It can be concluded that there was a positive relationship between loneliness and self-disclosure in early adult Facebook users and there was a positive relationship between privacy behavior and self-disclosure with early adult Facebook users.

Keywords: Loneliness, Self-Disclosure, Privacy Behavior, Facebook

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu yang memiliki peran dalam kehidupan sebagaimana akan melalui fase perkembangan dan pertumbuhan (Sari, Rejeki, & Mujaib, 2006). Pada periode dewasa muda merupakan masa perkembangan yang diawali usia 18 tahun hingga 25 tahun. Pada periode ini, individu diharapkan mampu mandiri secara personal dan finansial, perkembangan mata pencaharian, memilah sandingan atau pasangan, membiasakan diri untuk memahami individu lebih dalam, menciptakan keluarga dan mengasuh anak (Santrock, 2012).

Periode dewasa muda adalah periode dimana individu menciptakan relasi sosial yang dekat dengan individu lainnya. Ikatan ini, hal terpenting merupakan pengungkapan diri kepada manusia lainnya. Apabila individu dapat menyampaikan secara utuh diri sendiri, ia akan memperoleh relasi yang dekat (Derlega dkk, 1993). Sebaliknya, apabila individu tidak dapat mengungkapkan diri, maka individu akan menghadapi pengucilan atau pengasingan dari lingkungan sosialnya yang akan mempengaruhi hubungan interpersonalnya pula Rosyadi (2020).

Kelompok sosial mewajibkan individu dewasa muda untuk mampu membangun relasi sosial dengan kelompok sosial lainnya. Individu yang sulit menciptakan relasi sosial dengan kelompok sosial lainnya akan menghalangi proses relasi sosial di lingkungannya yang baru. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dwistia, Latif dan Widiastuti (2013) menunjukkan bahwa ikatan sosial berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Individu dewasa muda yang dapat berelasi sosial dengan baik akan lebih mudah dianggap oleh orang lain di dunia perkuliahan maupun lingkungannya. Perihal tersebut berhubungan adanya ragam bentuk jalinan dan koneksi guna memperoleh informasi mengenai aktivitas akademik di dunia perkuliahan, seperti diskusi mengenai tugas-tugas, kerja kelompok, jadwal dan lain-lainnya. Jalinan komunikasi yang dilaksanakan secara langsung, proses interaksi dan komunikasi juga dapat dilaksanakan melalui media sebagai mediatornya (Sugiyanto & Ardianti, 2018).

Individu pada periode dewasa muda cenderung lebih mengerti tentang teknologi, hal ini berkaitan dengan penggunaan internet yang gesit, responsif dan tangkas dalam memperoleh berita atau informasi yang banyak dibicarakan oleh orang-orang dari belahan dunia. Individu dewasa muda ini juga hidup di zaman digital yang memberikan beragam penyokong untuk melaksanakan kegiatan secara *online*. Situs atau web telah memberikan banyak kemudahan dalam mendapatkan informasi, mengembangkan kemampuan, dan melangsungkan komunikasi jarak jauh.

Subrahmanyam dan Greenfield (2008) menyebut bila remaja dan masa dewasa awal adalah rentang usia: komunikasi mempergunakan elektronik baru dan teknologi dilakukan. Remaja dan masa dewasa awal akan menggunakan situs internet, jejaring media sosial, *blog*, *e-mail*, pesan teks, dan *messaging*, sebagai beberapa bentuk komunikasi awal. Media sosial menjadi salah satu tempat berkomunikasi yang paling disukai oleh remaja dan masa dewasa awal. Santrock (2003) menyebutkan remaja menjadi salah satu fase peralihan dari individu dari anak-anak ke dewasa. Hal tersebut menjadikan banyak remaja yang berusaha untuk mencari jati diri mereka dan diketahui bagaimana media sosial menjadi salah satu tempat dimana jati diri tersebut dicoba untuk dicari. Ditemukan juga bagaimana 81% remaja dan dewasa awal secara aktif menggunakan media sosial dan mereka memiliki keinginan untuk merasa terkoneksi dan terhubung, serta memiliki keinginan untuk menyatakan hubungan interpersonal menggunakan jejaring tersebut (Goldner, 2008). Selanjutnya, Buntaran & Helmi (2015) menyebutkan bahwa salah satu keterampilan interpersonal yang ditunjukkan oleh remaja dan masa dewasa awal di media sosial adalah dengan melakukan pengungkapan diri, ini menjadikannya untuk berkembang dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, dikarenakan banyak remaja dan masa dewasa awal yang memiliki keterampilan interpersonal rendah.

Saat ini, media untuk berelasi yang paling melonjak dan terkenal adalah media sosial. Suryadi, Ginanjar dan Priyatna (2018) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi kebutuhan primer karena individu membutuhkan informasi tertentu, komunikasi, pengetahuan, pendidikan dan hiburan. Media sosial banyak

dimanfaatkan sebagai media berinteraksi dan komunikasi karena penggunaannya yang dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan, waktu maupun tempat, serta patut digunakan oleh siapa saja tanpa memedulikan waktu maupun tempat. Trisnani (2017) menambahkan bahwa komunikasi dengan menggunakan media sosial mampu menggapai kawasan yang luas guna berelasi dan mempererat kontak dengan kerabat maupun dengan *online*. Media aplikasi atau *platform* yang dapat digunakan dapat diunduh secara gratis di App Store, Play Store dan lainnya layaknya Instagram, *Facebook*, Twitter, Tiktok dan macam lainnya.

Facebook merupakan salah satu contoh media sosial yang menawarkan fitur untuk berinteraksi secara *online*. Jumlah pengguna *Facebook* di Indonesia pada Februari 2023 tercatat mencapai 191,4 juta pengguna. Adapun, pengguna *Facebook* didominasi oleh laki-laki dengan proporsi sebesar 52,7%. Sementara, persentase pengguna *Facebook* di Indonesia yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebesar 47,3%. Ditinjau dari usia pengguna diantaranya 31,9% pengguna *Facebook* di Indonesia berada di kelompok umur 18-24 tahun, 30,5% pengguna media sosial tersebut dari kelompok usia 25-34 tahun, selanjutnya 16,9% pengguna *Facebook* di Indonesia yang berusia 35-44 tahun sementara itu 9,8% pengguna *Facebook* di Indonesia berada di kelompok umur 13-17 tahun. Terakhir jumlah persentase pengguna *Facebook* di Indonesia yang berusia 45-54 tahun tercatat sebanyak 6,9%. Sisanya berada di kelompok umur 55 tahun ke atas. (DataIndonesia, 2023)

Sebagai wadah untuk berkomunikasi, *Facebook* juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah eksistensi, wadah guna memperoleh hiburan dan upaya untuk mengaktualisasikan diri melalui *update* status, foto, atau memberikan komentar kepada pengguna lain. Individu dapat aktif berinteraksi secara *online* karena koneksi, hubungan pertemanan dapat lebih mudah terbentuk di *Facebook page*. Pengguna *Facebook* akan merasa bahagia ketika menghabiskan waktunya menggunakan *Facebook* karena mereka mengungkapkan diri melalui *update* status atau dalam bentuk *wall* (Widyastuti, 2016). Individu dapat melakukan pengungkapan dirinya secara bebas dan mudah melalui *Facebook* karena *Facebook* telah menciptakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat berinteraksi tanpa bertemu langsung dengan orang lain. Schouten (2007 dalam Juwita, 2012) mengungkapkan

bahwa *Facebook* adalah media yang dapat mendorong individu untuk mengungkapkan dirinya.

Individu menggunakan media sosial adalah untuk menyalurkan dan memperoleh informasi, aktualisasi diri melalui pengungkapan diri, perolehan optimisme diri serta diterima oleh individu lain. Kondisi tersebut dapat menciptakan kepercayaan, memperkuat jalinan, mengembangkan tingkat relasi, memperoleh rekognisi dari individu lain, meringankan muatan emosi, serta bertujuan mengenali perasaan maupun pikiran melalui diskusi bersama individu lain. Studi Huaida (2021) menyatakan apabila mahasiswa menyalurkan informasi mengenai diri, karakteristik, tingkah laku, kehendak, perasaan, dorongan atau motivasi, pendapat dan ide di Whatsapp. Tingkah laku menyalurkan informasi yang berkenaan pada dalam diri kepada individu lain disebut dengan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri berperan sebagai komunikasi yang menempatkan seseorang untuk menyalurkan informasi mengenai dirinya ke pihak lainnya. Wheelless dan Grotz (1976) memaparkan bahwasanya pengungkapan diri merupakan pesan berwujud apa pun perihal diri individu, kemudian disalurkan kepada individu saat saling berkomunikasi. Hal ini berhubungan dengan kehendak, serta rekognisi seseorang guna mengungkapkan diri, durasi maupun intensitas dalam melangsungkan pengungkapan diri, informasi yang diungkap, keterbukaan maupun relevansi informasi, serta kedalaman informasi yang disalurkan mengenai diri sendiri ke individu lainnya. Pengungkapan diri bisa terlaksana dengan bentuk interaksi interpersonal, berbicara di khalayak ramai, serta berselancar secara daring melalui media sosial. Mardiana dan Zi'no (2020) menyatakan bahwasannya individu merasa lebih nyaman apabila mengungkapkan mengenai dirinya di sosial media daripada mengungkapkan dirinya secara langsung. Percakapan dapat berlangsung santai jika dilakukan komunikasi non verbal berupa teks di media sosial tanpa kontak mata sehingga interaksi sosial yang dilaksanakan memicu peningkatan pengungkapan diri (Setiadi, 2016).

Pengungkapan diri dengan metode *online* dapat dilaksanakan sebagaimana menyalurkan foto, status, komentar, video, *chatting* dan lainnya melalui media sosial (Sugiyanto & Nina, 2018). Kemudian, individu memperoleh beragam

keuntungan dan efek tertentu apabila individu melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri bermanfaat untuk meningkatkan wawasan mengenai dirinya, menambah keterampilan dalam menyelesaikan masalah dengan lebih baik, kecakapan komunikasi, dan membangun hubungan yang lebih berarti. (Widiyana, 2015). Pengungkapan diri juga dapat menjadi petaka bagi individu. Devito (2013) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri dapat memberikan efek negatif layaknya penyingkiran dari individu serta sosial, kesulitan dalam unsur material, dan kesulitan dalam intrapersonal. Pemaparan yang dirasa berlebihan mampu memicu terjadinya penentangan, pengasingan, rendahnya kontrol diri maupun menciptakan pengkhianatan (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Irawan dan Arfan (2020) menjelaskan bahwa individu yang kian menjabarkan penjelasan mengenai hal pribadi terlalu spesifik akan menyebabkan penyalahgunaan informasi oleh individu lain.

Studi Kurniawan dan Irwansyah (2021) memperlihatkan bila pengungkapan diri dengan intensitas tinggi di media sosial berguna atas membangun perasaan kedekatan. Hanya saja, studi milik Sari, Rejeki dan Mujaib (2006) memperlihatkan bila mahasiswa tahun awal mengungkapkan dirinya cenderung rendah hingga sedang. Kejadian ini memperjelas jika mahasiswa tahun awal terkesan tertutup dan selektif. Widiarti (2017) memaparkan bila individu yang selektif dalam pengungkapan dirinya bertujuan untuk menciptakan figur dan identitas yang ditunjukkan kepada orang lain.

Terlampir hasil wawancara dengan mahasiswa baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang berinisial AF.

“Aku mahasiswa baru tahun ini, apalagi aku dulunya anak pondok yang harus menyesuaikan kembali lingkungan yang benar-bener baru terutama daerah genuk yang gak pernah pikirkan untuk aku akan tinggal. Aku merasa campur aduk dan sedih karena jauh lagi dengan orangtua, apalagi aku sudah dikatakan dewasa tidak seperti sebelumnya, disini pun juga belum ada teman dekat yang bisa saya andalkan atau ajak berkeluh kesah, apabila merasa sepi saya biasanya bermain media sosial untuk menghilangkan kebosanan ataupun rasa sepi kalau gaada yang ngajak main karena ya belum ada teman dekat, aku biasanya main facebook meskipun sekedar scrolling ataupun menonton videonya untuk menghibur aku, walaupun update ya paling sewajarnya ga sampe yang setiap saatlah, itupun kadang kalau mau spam di facebook saya milih-milih dulu siapa orangnya, soalnya takut nyampah di beranda.” (AF, 2022)

Wawancara lain yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek berinisial DAR :

“Ini pertama kalinya aku merantau dan jauh dari orangtua, masih kesusahan beradaptasi terhadap lingkungan kuliah dan kost, apalagi di genuk sering banjir mbak, stress banget mana belum dapet temen yang sefrekuensi, masih sungkan dan malu untuk berbaur takut nanti gimana-gimana padahal pengen banget punya temen. Biasanya kalau sepi dikost ataupun nunggu jadwal kuliah selanjutnya ya liat-liat berita di media sosial terutama facebook soalnya yang hemat kuota, maklum anak kost mbak, tapi saya ga setiap saat bukanya si, soalnya teman-teman saya sedikit sekarang yang make facebook, tapi 11 12 kok sama aplikasi sebelah malah ngabisin kuota. Kalau update aku lihat dulu apa yang mau aku update-in sih, kalau Cuma foto atau video ya aku share dengan konten ‘public’ kalau mau curhat atau sambat ya aku milih-milih juga mbak, terutama teman-teman SMA atau orang yang bener-bener aku percaya.” (DAR, 2022)

Selanjutnya wawancara dengan subjek yang berinisial SA :

“Aku mahasiswa baru Angkatan 2020 prodi F, aku aktif menggunakan facebook kurang lebih 5jam perhari disela-sela masa perkuliahan. Menjadi mahasiswa baru tentunya senang dan sedih secara bersamaan, karena jauh dari orangtua, dimana sering dimanja oleh orang tua tapi sekarang harus mandiri. Tantangan saat masuk ke dunia kuliah ya mencari teman baru, sulit untuk berkomunikasi dan mencari topik pembicaraan yang seru itu kadang yang membuat aku kesepian kalau gaada teman ngobrol, di kos pun jarang ngobrol karena sibuk dengan kegiatan masing-masing, palingpun kalau gabut ya scroll facebook ataupun media sosial yang lain biar ga sepi banget mbak. Sebenarnya aku itu puitis kalau lagi ngerasa sepi, aku update di facebook tapi aku buat kontennya cuma buat aku dan 2 teman laki-laki ku aja mbak, malu soalnya masak cowok galau.”

Berdasar pada hasil wawancara terhadap beberapa subjek dewasa awal yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bila beberapa subjek dewasa awal yang berstatus mahasiswa yang merasakan kesepian dalam memasuki fase dewasa awal, yang dimana merasakan perasaan sepi yang mendalam, dan cenderung melampiaskan rasa kesepian itu kedalam media sosial salah satunya *Facebook*. Individu akan melakukan pengungkapan diri saat dirasa bosan dan sepi. Beberapa individu mengungkapkan apabila saat ingin berbagi atau mengungkapkan sebagian informasi yang ada pada dirinya tentunya akan memilih-milih individu yang akan menikmati apa yang dibagikannya. Mengenai apa yang akan dibagikan disosial media pun tergantung apa yang akan di ungkapkan dan materinya. Beberapa individu mengungkapkan akan lebih mengungkapkan diri di media sosial *Facebook*

dengan teman dekat, dan akan mengontrol siapa saja yang akan melihat pengungkapan tersebut.

Faktanya banyak sekali resiko yang berdampak buruk pada penggunanya terutama mengenai privasi. Salah satu resikonya adalah penyalahgunaan identitas seperti pengalihan email atau akun sosial, mengalami penguntitan dan penganiayaan secara online, pencemaran nama baik, serta terancam bahaya. Selain itu, pengguna media sosial juga dapat menjadi korban *data veillance* yaitu pendistribusian dan pembagian informasi pribadi pada pihak lain yang tidak pengguna ketahui. Resiko lainnya adalah kekerasan secara *online*, perundungan siber, pelecehan seksual, pencurian identitas dan *doxing* (Sekar, 2018). Patriono (2017) menjelaskan bahwa pengaturan informasi pribadi seseorang melalui beberapa aturan yang menambah atau mengurangi pertalian batasan *boundary linkage*. Definisi dari privasi adalah kemampuan individu untuk mencapai interaksi yang diinginkan. Privasi juga merupakan tingkatan keterbukaan atau interaksi yang dilakukan individu pada situasi atau kondisi tertentu (Sekar, 2018). Tingkatan dari privasi sendiri terdiri dari ketertutupan dan keterbukaan dimana terdapat keinginan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain atau menghindari orang lain (Wijaya, 2020).

Hal ini relevan dengan penelitian Blachino dalam Guven (2019) menyebutkan bahwa informasi pribadi dari individu tersebut akan diungkapkan di media sosial, salah satunya adalah untuk menyelesaikan permasalahan perasaan kesepian. Kesepian yang dirasakan juga menjadikan individu untuk mengungkapkan lebih banyak informasi di media sosial, bahkan sampai pada titik dimana itu bukan merupakan hal yang penting untuk dibagikan, namun ditunjukkan bagaimana mereka akan melakukan hal tersebut lebih dari yang ditunjukkan oleh individu yang tidak merasa kesepian.

Saat ini, hubungan sosial semakin terpelihara melalui media sosial terutama pada individu dewasa awal. Bagaimanapun, dalam konteks ini pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial cenderung disajikan kepada audien yang lebih luas yang dimana mengarah ke peningkatan kepuasan pengungkapan diri disertai dengan resiko tak terduga dan terjadi begitu saja. Resiko-resiko ini berkaitan

dengan pelanggaran privasi seperti penyalahgunaan akses data maupun penyebaran informasi (Joinson dkk, 2010). Youn (2009) mengungkapkan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengungkapkan diri, tetapi juga memiliki motivasi yang kuat untuk melindungi privasi mereka. Di sisi lain, individu yang memiliki dorongan pengungkapan diri yang rendah memiliki *privacy behavior* yang tinggi. Li dan Xu (2010) menggambarkan *privacy behavior* sebagai perilaku yang mewakili keinginan situasional individu untuk memiliki kesempatan dalam mengontrol siapa yang memiliki akses ke informasi pribadi. Taneja, Vitrano dan Gengo (2014) menambahkan *privacy behavior* umumnya disebut sebagai setiap perilaku yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan hubungan dengan orang lain dengan membatasi pengungkapan diri atau dengan menarik diri dari interaksi dengan orang lain.

Sheehan dan Hoy (2000) menuturkan bila *privacy behavior* didasari oleh empat dimensi, antara lain privasi informasional, privasi sosial, privasi psikologis dan privasi fisik. Privasi informasional yakni yang menangkap kontrol individu atas pemrosesan dan pemindahan informasi pribadi. Privasi sosial yaitu yang menangkap proses dialektika mengatur kedekatan dan jarak terhadap orang lain. Privasi psikologis, yaitu yang menangkap kontrol yang dirasakan atas input dan output emosional dan kognitif. Terakhir, privasi fisik yaitu yang menangkap kebebasan pribadi dari pengawasan dan gangguan yang tidak diinginkan pada ruang teritorial individu.

Imlawi dan Gregg (2014), terlepas dari risiko yang ada selama mengungkapkan diri di media sosial, individu cenderung terpesona oleh pengungkapan diri orang lain dan termotivasi untuk ikut mengungkapkan diri mereka sendiri. Krasnova devito (2010) memperlihatkan jika hubungan antara masalah privasi dan *privacy behavior* dimediasi oleh sikap dan niat privasi khusus pada pengguna media sosial. Pengguna media sosial cenderung secara hati-hati mengevaluasi dan menimbang risiko dan manfaat dari pengungkapan dirinya tersebut di media sosial. Acquisti, Brandimarte dan Loewenstein (2015) mengemukakan bahwa kebutuhan individu akan privasi cenderung bervariasi dan hal ini menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Pal, Fulnikul dan Zhang (2020)

menunjukkan bahwa penilaian yang kuat dari data pribadinya akan menurunkan pengungkapan dirinya di internet. Individu tentunya menganggap informasi mereka sebagai milik pribadi mereka dan menghasilkan aturan untuk mengendalikan distribusinya. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Brandtzæg, Lüders dan Skjetne (2010) menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian individu dan keinginan khusus untuk privasi saling berhubungan, yang menunjukkan bahwa individu yang suka bergaul dilaporkan membutuhkan lebih sedikit privasi.

Individu yang mengalami kesepian akan menghadapi perasaan ketidakpuasan dengan relasi sosial di sekitarnya karena kurangnya perasaan memiliki. Dalam kehidupan sehari-harinya, individu yang kesepian umumnya mempunyai kecakapan komunikasi dan relasi sosial yang cenderung rendah (Spitzberg & Canary, 1985 dalam Ashe & McCutcheon, 2001). Moody (2001) mengemukakan bahwa dengan menggunakan internet secara berlebihan berkaitan dengan perasaan kesepian emosional yang tinggi dan kesepian sosial yang rendah. Individu yang memiliki relasi sosial yang rendah dalam kehidupannya sehari-hari cenderung mendemonstrasikan suatu kegiatan untuk dijadikan tempat pelarian melalui media tertentu.

Kesepian juga dapat mempengaruhi pengungkapan diri pada individu yang aktif di media sosial. Asher dan Paquette (2003) mengungkapkan bahwa kesepian adalah rekognisi secara kognitif atas rendahnya kontak sosial maupun kontak interpersonal dan reaksi afektif yang bersama dengan perasaan kosong, sedih dan rindu. Media sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan kontak sosial yang baru bagi individu yang kesepian untuk mereduksi kesepian. Media sosial juga cenderung dimanfaatkan sebagai tempat pelarian dari kehidupan sosial, sehingga kesepian akan berlipat ganda (Adawiyah, 2020). Perasaan kesepian bersifat subjektif dan menjadi bentuk terjemahan yang ada pada diri. Individu dapat merasa kesepian walaupun dalam konteks sosial yang kecil dikelilingi oleh banyak orang dan mendapatkan perhatian secara sosial (Byrne & Baron, 2005). Sessiani (2018) mengungkapkan bahwa kesepian menuntun pribadi diri mampu bergerak mendapatkan komunikasi yang menggembirakan maupun menarik diri dari kontak sosial yang kurang menyenangkan.

Perasaan sosial juga berhubungan dengan penggunaan aktif media sosial (Krisnawati & Soetjiningsih, 2017). Al-Saggaf dan Nielsen (2014) mengungkapkan bahwasannya individu yang diserang rasa kesepian cenderung terbuka mengenai segala sesuatu konvensional di media sosial, misal informasi kontak maupun informasi pribadi. Di sisi lain, studi milik Anggraini dan Zulfiana (2018) memperlihatkan hal sebaliknya: makin tinggi kesepian hendak memicu rendahnya pengungkapan diri di media sosial. Kebanyakan individu yang dilanda perasaan sepi akan merasa bimbang untuk menjalin kontak dengan individu serta ragu untuk memulai pengungkapan diri terlebih resiko yang akan terjadi dengan penolakan.

Ada kemungkinan kesepian dan internet untuk saling berhubungan satu sama lain. Martin (2003) menyebutkan bahwa kemungkinan munculnya kesepian adalah internet yang membuat hal itu untuk terjadi. Penggunaan media sosial akan membuat seseorang untuk merasa kesepian. Mereka akan memiliki kekurangan kontrol dalam impulsnya dan akan mulai melakukan konsumsi media sosial yang berlebihan. Ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Cahyanti & Neviyarni (2022) menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan dengan pengungkapan diri yang dimana pengungkapan diri dilakukan karena merasa kesepian yang akhirnya salah satu solusinya adalah dengan melakukan pengungkapan diri. Ini juga dikarenakan mereka ingin mendapatkan perhatian berdasarkan jalan keluar dari perasaan kesepian itu.

Terdapat beberapa studi sebelumnya yang mengkaji mengenai keterhubungan dari kesepian dan *privacy behavior* terhadap pengungkapan diri. Penelitian yang dilaksanakan oleh Utami (2021) yang menemukan bahwa siswa akan melakukan pengungkapan diri ketika mereka merasa kesepian. Partisipan di dalam penelitian merupakan siswi yang sering curhat di media sosial, khususnya mengenai pembelajaran *online*, yang membuat terasa kesepian dan seakan tidak memiliki teman. Partisipan ditunjukkan memperlihatkan dirinya yang sedang mengeluh dalam sebuah video yang ditujukan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud).

Pada variabel *privacy behavior*, penelitian yang dilaksanakan oleh Chang dan Heo (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempergunakan *Facebook*

untuk motif sosial (misalnya, mengirim pesan, menandai foto, dan memperbarui status) bersedia memberikan lebih banyak informasi pribadi, bahkan informasi yang “sangat sensitif”. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Taddicken (2014) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial mengungkapkan fakta pribadi mereka layaknya informasi faktual seperti nama dan profesi, dan wajib memiliki banyak aplikasi atau akun media sosial. Berdasarkan penelitian ini, pengguna media sosial cenderung memberikan informasi yang jujur dan valid. Sekitar dua pertiga responden penelitian mendistribusikan foto yang dapat diakses publik. Sekitar setengah dari mereka mengungkapkan pengalaman, pikiran, dan perasaan di media sosial setidaknya satu kali.

Berdasar studi sebelumnya, diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut melakukan studi mengenai kesepian dan *privacy behavior* berkaitan dengan pengungkapan diri, dalam penelitian yang beda. Sehingga, diketahui bahwa belum terdapat penelitian yang menggunakan variabel kesepian dan *privacy behavior* di dalam penelitian yang sama untuk mengetahui keterhubungannya dengan variabel pengungkapan diri. Ini menjadi keterbatasan (*gap*) yang diharapkan untuk melakukan di dalam penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk mengikutsertakan kedua variabel di dalam satu penelitian, dimana urgensi penelitian terpaku untuk mengetahui resiko yang terjadi saat pengungkapan diri itu berlangsung secara berlebihan yang akan memicu resiko seperti pencurian identitas, pengalihan akun, penganiayaan dan pencemaran nama baik sehingga dapat terancam bahaya. Sedangkan, apabila individu kurang bisa mengeksplor terhadap dirinya saat berada di lingkungan saat pengungkapan diri layaknya berkomunikasi ataupun berpendapat akan berimbas pada datangnya kesepian. Pengungkapan diri yang tepat dapat meningkatkan hubungan interpersonal, menimbulkan citra diri yang baik di sosial, dan ketiadaan kecenderungan akan beban pikiran serta individu serta merta mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih leluasa.

B. Perumusan Masalah

Sesuai penjelasan di atas, permasalahan penjelasan yang dapat dirumuskan pada studi ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara kesepian dan *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook* ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar uraian rumusan permasalahan di atas, studi ini memiliki tujuan, yakni guna mengetahui hubungan antara kesepian dan *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*; hubungan kesepian dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*; dan hubungan antara *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Studi ini bisa memberikan manfaat, yaitu memperdalam pengetahuan di bidang psikologi terkait hubungan antara kesepian maupun *privacy behavior* terhadap pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*. Wawasan ini pun bisa dijadikan wacana pengetahuan bagi mahasiswa psikologi, terkhusus Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- 2) Hasil studi ini bisa menjadi referensi pada studi bidang psikologi yang akan datang dengan objek studi yang sama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu meninggalkan manfaat terhadap mahasiswa mengenai gambaran kesepian, *privacy behavior* dan pengungkapan diri dalam membantu mahasiswa untuk memahami gambaran mengenai bagaimana pengungkapan dirinya di media sosial sehingga mahasiswa mampu untuk menghindari perasaan kesepian.
- 2) Studi ini bermanfaat untuk masyarakat agar memahami hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan diri di media sosial yang dapat

dipengaruhi oleh faktor tertentu, terutama kesepian dan *privacy behavior* sehingga dapat dijadikan pembelajaran dalam hidup mereka. Kesepian dan *privacy behavior* pada penelitian ini dapat dijadikan informasi agar masyarakat dapat mengatur dalam mengungkapkan dirinya di media sosial. Masyarakat dapat menghindari kesepian selama mengungkapkan diri di media sosial.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengungkapan Diri

1. Definisi

Wheeless dan Grotz (1976) menuturkan bila pengungkapan diri, yaitu pesan dalam wujud apa pun mengenai diri individu yang disalurkan ke pihak lain dalam menjalin komunikasi. Pengungkapan diri merupakan proses menjelaskan mengenai informasi yang tidak dikenali orang lain sebelumnya mengenai diri pribadi dan menjadi wawasan bersama atau proses menjadikan diri sendiri diketahui oleh orang lain. Jourard dan Lasakow (1998) menambahkan bila informasi yang disalurkan ke pihak lain dalam pengungkapan diri berupa sikap maupun opini, selera maupun ketertarikan, karier dan pendidikan, finansial, kepribadian maupun tubuh.

Barker dan Gaut (2011) menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan keahlian individu mengutarakan informasi kepada individu lain yang mencakup pikiran atau opini, kehendak, perasaan maupun atensi. Konsep pengungkapan diri adalah cara untuk menunjukkan siapa kita mengungkapkan kebutuhan kita (Leung, 2002) (dalam Fauzia, 2019). Gainau (2009) berpendapat bahwa pengungkapan diri dapat menolong individu berkomunikasi dengan individu lain, mengembangkan kepercayaan diri dan kontak menjadi lebih dekat. Floyd (2009) memaparkan bila pengungkapan diri merupakan sebuah langkah: seseorang mengutarakan informasi mengenai diri sendiri dengan sadar dan yakin informasi tersebut benar, tetapi individu lain belum mengetahuinya. Dalam berkomunikasi, terdapat dua cara yang harus dilakukan sebagai pengungkapan diri, yakni individu perlu dengan sengaja memberikan informasi mengenai diri sendiri dan melihat wajib memercayai informasi tersebut.

Sesuai pemaparan di atas, memberi simpulan bila pengungkapan diri merupakan langkah untuk terbuka mengenai informasi pribadi yang

umumnya informasi tersebut ditutupi yang mencakup pemikiran, perasaan dan tingkah laku secara transparan kepada individu lain yang belum mengetahui faktanya.

2. Aspek-aspek Pengungkapan Diri

Gainau (2009) menuturkan bila pengungkapan diri terdiri atas beberapa aspek, antara lain sebagai berikut.

a. Ketepatan

Ketepatan mengarah apakah seseorang menyampaikan informasi pribadi dengan vital, serta untuk peristiwa tertentu: seseorang berpartisipasi ataukah tidak. Pengungkapan diri dapat menyimpang dari aturan dalam kontak yang perinci apabila seseorang tidak menyadari aturan itu. Seseorang perlu mempertanggungjawabkan diri dengan resiko yang ada, walaupun tidak sesuai dengan aturannya. Pengungkapan diri yang benar dan sebanding mengembangkan reaksi yang baik dari orang lain. Pernyataan buruk berhubungan dengan penilaian diri bersifat menuduh diri sendiri, sedangkan pernyataan yang baik sebagai pernyataan yang memuji.

b. Motivasi

Motivasi berhubungan dengan desakan individu dalam menyampaikan diri sendiri ke individu lainnya. Desakan ini dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu, dimana desakan dari dalam berhubungan dengan apa yang menjadi kehendak dan tujuan individu yang melaksanakan pengungkapan diri. Sedangkan desakan dari luar terpengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, pekerjaan, dan sekolah.

c. Waktu

Waktu yang dimanfaatkan dengan individu akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menetapkan apakah individu dapat terbuka atau tidak. Poinnya yakni perlu mencermati keadaan orang lain, apabila waktunya tidak tepat seperti contohnya individu

dalam keadaan lelah atau sedih maka individu tersebut akan sedikit atau tidak mengungkapkan dirinya dengan orang lain. sedangkan waktu yang tepat yakni seperti waktu individu dalam keadaan senang sehingga ia akan cenderung untuk mengungkapkan dirinya.

d. Keintensifan

Keintensifan individu dalam mengungkapkan dirinya tergantung pada siapa individu tersebut terbuka mengenai dirinya, apakah kerabat dekat, orang tua, kerabat biasa, atau orang yang baru saja dikenal.

e. Kedalaman dan keluasan

Kedalaman dan keluasan dalam hal ini terbagi atas dua dimensi yakni pengungkapan diri yang dangkal dan dalam. Pengungkapan diri yang dangkal mengacu pada individu yang terbuka kepada orang yang baru dikenal. Individu umumnya menjelaskan aspek-aspek geografis mengenai dirinya seperti nama, alamat, dan daerah asal. Pengungkapan diri yang dalam dijelaskan kepada individu yang memiliki keakraban dalam kontakannya (*intimacy*). Individu dalam memberitahukan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang benar-benar dipercaya dan dekat dengan dirinya, seperti misalnya orang tua, kerabat dekat, kerabat sejenis dan kekasih. Singkatnya, dangkal dalamnya individu menjelaskan dirinya berdasarkan keinginan pada orang yang disalurkan ceritanya atau *target person*. Semakin dekat kontak individu dengan orang lain, maka semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

Berdasar pemaparan diatas dapat disimpulkan menjadi salah satu tanda individu bergerak untuk mengungkapkan diri dengan akurasi individu untuk menyampaikan informasi diri, dorongan motivasi yang terjadi dari luar ataupun dari dalam diri, ketepatan waktu saat hendak mengungkapkan informasi ke individu lain atau di situasi yang kondusif, tingkat keakraban pada masing individu, dan ketajaman informasi yang akan dibagikan saat pengungkapan diri berlangsung.

Menurut Menurut Wheelless dan Grotz, (dalam Ables, 2013) menyebutkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

a. Intended Disclosure

Tujuan yang dimaksud pada besarnya kehendak individu untuk mengendalikan informasi yang akan diutarakan saat ingin mengungkapkan diri.

b. Amount

Hal ini mengacu pada nilai dalam mengungkapkan diri dimana semakin dekat kontak individu dengan orang lain, maka individu akan terus mengungkapkan dirinya.

c. Positiveness-negativeness

Hal yang dimaksud merujuk pada apa yang akan diutarakan dari pemaparan dan dipandang serta mencerminkan secara baik atau buruk terhadap individu yang melakukan pengungkapan diri. Individu dapat memaparkan diri mengenai hal-hal yang baik atau tidak baik tentang dirinya.

d. Control of Depth

Berpandang pada cara individu mengendalikan pengutaraan informasi yang ada dalam dirinya kepada individu lain secara mendalam.

e. Honesty-accuracy

Berhubungan pada kejujuran individu dalam mengungkap dirinya kepada individu lain. semakin dekat kontak individu dengan orang lain, maka akan semakin jujur individu dalam mengungkapkan dirinya.

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya individu dapat melakukan pengungkapan diri berdasar atas pengontrolan individu mengenai informasi yang akan disampaikan, nilai kedekatan individu dengan individu lainnya, kualitas yang disampaikan baik itu positif atau negatif akan memberikan dampak yang berbeda, baik pada pelaku

Pengungkapan diri atau pendengarnya, informasi yang dibagikan kepada individu lain bersifat intima tau mendalam, serta individu dapat secara total jujur atau justru melebih-lebihkan apa yang disampaikan.

3. Tingkatan - tingkatan Pengungkapan Diri

Powell (dalam Dayakisni, 2006) menjelaskan bahwa terdapat tingkatan dalam mengungkapkan diri, antara lain sebagai berikut.

- a. Basa-basi. Basa-basi merupakan tingkatan terendah dalam pengungkapan diri, walaupun akan ada transparansi di antara masing-masing individu tetapi hubungan antar pribadi tidak terjadi. Masing-masing individu hanya berkomunikasi sekedar basa-basi, bertemu atau berjumpa.
- b. Berbicara tentang individu lain. Berbicara mengenai individu lain yang dipaparkan dalam suatu komunikasi hanya mengenai individu lain atau hal-hal diluar dirinya. Meskipun pada tingkat ini percakapan mengarah lebih dalam, tetapi pada tingkat ini individu tidak memaparkan informasi mengenai dirinya sendiri.
- c. Menyatakan opini. Pada tahap ini, jalinan kontak sudah mulai dekat. Individu memulai untuk mengungkapkan dirinya kepada individu lain. Setiap individu akan mempunyai suatu keselarasan dalam beropini tetapi perasaan yang mengikuti opini tersebut berbeda-beda pada setiap individu. Setiap kontak yang mengkehendaki persuaan antar pribadi yang nyata perlu berdasarkan kontak yang jujur, transparan dan mengusulkan perasaan-perasaan yang mendalam.
- d. Hubungan puncak. Hubungan puncak merupakan tingkatan teratas dari pengungkapan diri dimana telah dilaksanakan secara mendalam individu yang menjalin kontak antar pribadi dapat mengeksplorasi perasaan yang dialami individu lainnya.

Berdasarkan teori diatas, tiap-tiap individu melakukan caranya sendiri untuk mengungkapkan diri dengan individu lain guna melekatkan diri ke kontak sosial dengan cara berkomunikasi sekedarnya tanpa melibatkan komunikasi pribadi, melibatkan percakapan individu lain tanpa harus membawa informasi diri, saling membagikan pernyataan-pertanyaan yang dipunyai individu

tersebut, dan tentunya individu dengan sukarela mengungkapkan dirinya kepada individu lain karena jalinan perasaan yang dialami.

4. Fungsi Pengungkapan Diri

Darlega dan Grzelak dalam Sears menyatakan bahwa terdapat lima fungsi dari pengungkapan diri, antara lain sebagai berikut.

a. Ekspresi

Individu dapat mengalami frustrasi atau depresi dalam hidupnya, baik yang berkaitan dengan karier atau yang lainnya. Untuk mengurangi perasaan buruk tersebut, individu cenderung merasa beban yang dipikul berkurang apabila ia membagikan ceritanya kepada individu lain yang telah dipercaya. Hal ini menunjukkan pengungkapan diri untuk individu memperoleh peluang untuk menggambarkan perasaannya.

b. Penjernihan diri

Penjernihan diri mengacu pada saling berbagi perasaan dan menceritakan semua yang dirasakan atas permasalahan yang sedang dialami kepada individu lain. Individu juga berkeinginan untuk bisa mendapatkan ulasan dan interpretasi individu lain mengenai masalah yang dialami sehingga beban pikiran akan menjadi lebih ringan dan dapat mengevaluasi permasalahan yang dialami dengan lebih transparan.

c. Validasi Sosial

Setelah mendiskusikan permasalahan yang dialami, umumnya pendengar akan memberikan respon mengenai permasalahan tersebut. Sehingga, individu memperoleh informasi yang berguna mengenai fakta tentang anggapan permasalahan tersebut. Individu dapat menemukan dukungan sosial atau sebaliknya.

d. Kendali sosial

Individu dapat mengutarakan atau menutupi informasi tentang kondisi dirinya untuk melaksanakan kendali sosial. Hal ini mengacu pada individu yang akan menyatakan sesuatu hal yang dapat menstimulasi citra baik mengenai dirinya.

e. Perkembangan Hubungan

Saling berbagi rasa dan informasi mengenai diri individu kepada individu lain serta saling mempercayai adalah nasihat yang sangat penting dalam upaya untuk memulai suatu kontak yang akan mengembangkan tingkat kedekatan pula.

Pengungkapan diri yang dilakukan individu sendiri memiliki fungsi tersendiri yang menunjukkan bahwasannya berguna untuk mengeluarkan ungkapan perasaan yang dialaminya, sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi yang dirasakan, sebagai tolak ukur mendapatkan dukungan atau validasi dari sosial, sebagai kontrol atas pengendalian kondisi individu, serta memperlancar komunikasi antar sesama individu

5. Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Diri

DeVito (2013) menjelaskan bila ada bermacam faktor yang memengaruhi pengungkapan diri, seperti.

a. Kepribadian

Seseorang yang supel cenderung lebih transparan untuk mengungkapkan dirinya daripada individu yang tertutup. Individu yang senang menjalin komunikasi pun menyampaikan dirinya lebih banyak daripada individu yang gelisah berbicara di khalayak ramai. Hal yang sama juga terjadi pada individu yang handal dan mempunyai *self esteem* yang tinggi lebih mahir mengungkapkan dirinya daripada individu yang kurang handal dan mempunyai *self esteem* yang rendah.

b. Budaya

Setiap budaya melihat pengungkapan diri dengan perspektif yang berbeda pula. Individu di Amerika Serikat lebih banyak mengungkapkan diri lebih banyak daripada individu dari Inggris, Jerman, Puerto Rico, atau Jepang.

c. Jenis kelamin

Ditemukan adanya perbedaan dalam mengungkapkan diri sesuai jenis kelamin. Perempuan dianggap kerap mengungkapkan dirinya dibanding laki-laki. Perempuan lebih banyak mengungkapkan diri tentang

hubungan romantisnya, perasaan terhadap kerabat, perasaan mengenai ketakutan terbesar, dan suatu hal yang tidak disukai dari pasangannya daripada laki-laki.

d. Topik

Individu cenderung mengungkapkan dirinya mengenai beberapa topik tertentu. Individu cenderung mengungkapkan informasi mengenai karier atau aktivitas favorit daripada informasi mengenai kegiatan seksual atau finansial. Selain itu, individu juga cenderung mengungkapkan informasi yang bermanfaat daripada informasi yang merugikan.

e. Perasaan menyukai

Individu cenderung mengungkapkan diri kepada individu yang akrab dengan dirinya dan seusianya. Individu juga cenderung mengungkapkan diri kepada individu yang dipercaya dan disayangi.

f. Kecemasan sosial

Kecemasan sosial memengaruhi pengungkapan diri individu. Individu dengan kecemasan sosial yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku yang lebih banyak berekspresi ketika individu lain memberikan tanggapan yang baik.

g. Perasaan kesepian

Kesepian yang dialami individu akan mengembangkan pengungkapan diri. Individu akan memberikan informasi mengenai dirinya di media sosial karena merasa kesepian.

Pemaparan diatas menjabarkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi individu mengungkapkan diri terjadi karena adanya perbedaan karakteristik atau sifat dari masing-masing individu, keberagaman budaya pada masing-masing lingkungan individu, perbedaan gender, pembahasan mengenai tema tertentu, keakraban dengan individu lain, adanya gangguan kecemasan sosial yang timbul serta hadirnya perasaan hampa yang hinggap pada individu tersebut.

DeVito (2013) juga menambahkan bahwa faktor pengaruh pengungkapan diri dapat dilihat dari:

a. Siapakah Anda

Individu dengan pribadi yang hangat dan santun ataupun individu dengan kepribadian ekstrovert dapat menunjukkan pengungkapan diri lebih dari individu yang apatis serta tertutup. Individu dengan gejala kekhawatiran berbicara pada khalayak ramai umumnya juga sulit untuk mengungkapkan diri dibandingkan pada individu yang luwes dalam berkomunikasi.

b. Pendengar

Individu akan mengungkapkan diri sehubungan atas dukungan yang diterima atau untuk individu yang disenangi. Individu akan mengungkapkan diri kepada individu lain dengan sependaran usia yang sama. Di jejaring sosial memungkinkan individu leluasa untuk memilah-milah siapa saja yang memiliki akses pada pesan pengungkapan diri.

Penjelasan mengenai pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat mengungkapkan diri yakni dari dalam diri individu sendiri dan juga atas dukungan dari individu lain yang digemari.

B. Privacy Behavior

1. Definisi

Acquisti dan Grossklags (2003) menjelaskan *privacy behavior* sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang menyatakan bahwa mereka peduli dengan informasi pribadi mereka dan akan bertindak dalam berbagai cara yang berbeda ketika situasi sensitif mengenai informasi yang muncul. Tingkatan *privacy behavior* ini dapat ditunjukkan dengan beberapa tindakan, seperti melakukan sesuatu tanpa benar-benar melindungi informasi pribadi, memberikan informasi untuk hadiah kecil, memalsukan informasi yang mereka berikan kepada pihak lain, dan menghindari resiko dengan mengurungkan atau membatalkan

tindakannya yang sedang berlangsung. Jakovljević (2011) mengemukakan bahwa *privacy behavior* adalah konstruksi sosial, budaya dan hukum dimana hak individu untuk mengontrol pengumpulan dan penggunaan informasi pribadi tentang diri mereka sendiri. *privacy behavior* diperlukan untuk mengembangkan kepribadian yang tegas pada individu.

Margulis (2003) menambahkan bahwa *privacy behavior* merupakan kontrol atas pengaturan, pembatasan dan pengecualian dari pengawasan atau akses yang tidak diinginkan. Mutimukwe, Kolkowska, dan Grönlund (2020) menjelaskan bahwa *privacy behavior* adalah kontrol atas relasi atau transaksi antara individu dengan orang lain yang memiliki tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan otonomi dan/atau meminimalkan kerentanan. Wisniewski dkk (2016) menyatakan bahwa *privacy behavior* adalah perilaku yang berfokus pada privasi sebagai proses mengatur tingkat interaksi sosial.

Menurut teori dari beberapa tokoh mengenai *privacy behavior* dimana kesimpulan yang dapat ditarik garis bahwasannya *privacy behavior* merupakan tingkatan perilaku, control, pengaturan yang dilakukan oleh masing-masing individu guna menjaga kerentanan informasi yang ada dalam diri individu.

2. Aspek-aspek *Privacy Behavior*

Rosenberg, 1992; Holvast, 1993 (dalam Kokokalis, 2017) mengemukakan bahwa *privacy behavior* terdiri dari tiga aspek yaitu sebagai berikut:

a. Privasi teritorial

Privasi teritorial mengacu berkaitan dengan area fisik yang mengelilingi individu. Privasi tutorial ini adalah suatu area dimana individu memiliki hak untuk memutuskan sendiri secara mandiri dan eksklusif atas informasi pribadinya, serta orang lain tidak memiliki izin untuk masuk dan hadir di sana. Selain itu, individu juga memiliki hak untuk melawan dan menentang setiap kehadiran dan pelanggaran yang

tidak diinginkan dari orang lain di wilayah eksklusif ini. Privasi teritorial ini juga berkaitan dengan pengaturan batas-batas intrusi ke dalam lingkungan domestik dan lainnya seperti tempat kerja atau ruang publik. Hal ini termasuk pencarian, pengawasan video dan pemeriksaan identitas.

b. Privasi individu

Privasi individu mengacu pada perlindungan seseorang terhadap gangguan yang tidak semestinya, seperti contohnya penggeledahan secara fisik. Privasi individu juga terkait dengan perlindungan diri secara fisik terhadap prosedur invasif seperti tes genetik, tes obat dan dan lain-lainnya.

c. Privasi informasi

Privasi informasi berkaitan dengan pengendalian apakah dan bagaimana data pribadi dapat dikumpulkan, disimpan, diproses, dan disebarluaskan. Privasi informasi menyertakan penentuan aturan yang menangani pengumpulan dan penanganan data pribadi seperti informasi kredit, catatan medis dan pemerintah. Privasi informasi juga dikenal sebagai perlindungan data.

Berdasarkan penjelasan mengenai diatas dapat ditarik kesimpulan dimana aspek privasi terbagi atas tiga yakni privasi yang berhubungan dengan privasi wilayah atau daerah fisik yang secara sadar dijaga dan berhak menentang upaya yang melanggar, privasi yang menjaga dan melindungi individu yang mengancam layaknya penyerangan ataupun kecurangan tindak medis, serta privasi yang melibatkan informasi atau data sebagai pertahanan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Privacy Behavior*

Menurut Malhotra (2004) menjelaskan mengenai tiga faktor yang mempengaruhi masalah privasi pada pengguna internet :

a. Koleksi

Tindakan mengumpulkan data yang dirasa legal dan ilegal menjadi titik awal dari berbagai privasi informasi. Dimana pada penjelasan ini berpatok pada sejauh mana individu peduli dengan sejumlah data yang spesifik dari

individu yang dimiliki oleh individu lain yang dirasa bermanfaat terhadap nilai yang diterima. Individu akan membagikan data atau informasi apabila menurutnya itu akan menguntungkan dan berdampak positif bagi diri mereka, dan enggan membagikan informasi pribadi jika itu akan menghasilkan hasil negatif.

b. Pengendalian

Individu akan melakukan pembatasan privasi dan akan melakukan suatu perubahan kebijakan yang ada dalam suatu fitur yang menurut mereka tidak dapat diterima. Masalah kontrol privasi menjadi lebih jelas ketika ada potensi besar untuk individu lain akan melakukan perilaku yang menguntungkan dan pelanggaran kontrak sosial dalam jangka panjang. Pembatasan, pengendalian atau pengaturan ini sangat penting dalam konteks privasi informasi karena individu mengambil risiko tinggi dalam penyampaian informasi pribadi, dengan demikian individu diharapkan lebih sadar terhadap informasi yang bersifat privasi yang berpusat, apakah individu tersebut memiliki kendali atas informasi pribadi sebagaimana diwujudkan dengan adanya suara (yaitu, persetujuan, modifikasi) atau keluar.

c. Kesadaran akan penggunaan privasi

Privasi informasi hanya ada ketika individu diberi kendali atas informasi pribadi dan informasi tentang pengumpulan data serta masalah lainnya. Kontrol adalah komponen aktif privasi informasi dan sering dilakukan melalui persetujuan, modifikasi, dan kesempatan untuk ikut serta atau memilih keluar. Sebaliknya, kesadaran adalah dimensi pasif dari privasi informasi, dan mengacu pada sejauh mana individu khawatir tentang kesadarannya mengenai penerapan privasi informasi. Faktor kesadaran ini menggabungkan dua jenis keadilan, yakni keadilan interaksional dan informasional. Keadilan interaksional mencakup masalah transparansi dan keputusan informasi yang dibuat selama pemberlakuan prosedur. Melanggar keadilan interaksional menyebabkan penurunan persepsi keadilan. Sedangkan keadilan informasi berkaitan dengan

pengungkapan informasi tertentu. Persepsi keadilan meningkat dengan kekhususan informasi yang digunakan untuk memberikan pembenaran. Mayoritas pengguna website (69%) menolak untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada perusahaan online karena mereka tidak yakin bagaimana data itu akan digunakan. Demikian pula, Phelps dkk.(2000) menunjukkan bahwa 50% responden dalam studi survei mereka mencari informasi lebih lanjut dan transparansi tentang bagaimana suatu website menggunakan data khusus individu tersebut.

Dapat disimpulkan dari pemaparan dari faktor yang mempengaruhi *privacy behavior* individu yakni individu akan membagikan informasi yang dirasa berdampak positif atau bahkan enggan untuk membagikan informasi apabila itu memberi kerugian untuk diri sendiri, pengendalian mengenai kontrol privasi atas informasi yang hendak dibagikan, dan kendali atas kesadaran penggunaan privasi.

C. Kesepian

1. Definisi Kesepian

Asher dan Paquette (2003) menjelaskan bahwa kesepian adalah rekognisi secara kognitif atas rendahnya kontak sosial dan kontak interpersonal dan reaksi afektif yang bersama dengan perasaan kosong, sedih dan rindu. Rekognisi kognitif artinya perasaan kesepian bersifat subjektif, dimana hal ini bergantung pada individu yang merasakan kontak sosialnya. De Jong dan Van Tilburg (2006) juga menambahkan bahwa kesepian adalah salah satu *outcome* dari penilaian kondisi kontak, dimana individu merasa mempunyai kontak sosial yang kecil. Hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, individu juga dapat mempunyai banyak kerabat namun tetap merasa kesepian. Selain itu, individu yang tidak mempunyai kerabat justru tidak merasa kesepian.

Burger (2008) menjelaskan bahwa kesepian berbeda dengan isolasi diri, dimana individu yang kesepian masih dikelilingi individu lain dalam kehidupannya. Kesepian berhubungan dengan tanggapan atau pendapat

individu mengenai seberapa banyak interaksi/ sosial yang diciptakan dan berapa baik kualitasnya. Umumnya, kesepian timbul ketika jalinan kontak sosial individu mengecil atau kurang menyenangkan dari apa yang dikehendaki. Individu dapat mempunyai sedikit hubungan dengan individu lain, namun merasa bahagia dengan kontak tersebut. Sehingga, individu ini tidak merasa kesepian.

Hidayati (2015) menyatakan bahwa kesepian merupakan suatu reaksi dari perspektif emosional dan perspektif kognitif individu terhadap suatu situasi dimana individu hanya mempunyai sedikit kontak sosial dan tidak dapat untuk memuaskannya karena tidak sebanding dengan apa yang dicita-citakan. Santrock (2003) menjelaskan bahwa individu yang menghadapi kesepian merasa tidak ada individu yang dapat mengerti dirinya dengan baik, sehingga timbul perasaan isolasi dan merasa tidak memiliki seseorang untuk menjadi sandaran saat dibutuhkan. Komunikasi yang mengendur dalam suatu kontak yang akrab dapat menjadi landasan bagi individu untuk mengalami kesepian. Kesepian yang dicirikan dengan sifat negatif dapat menjadi pengalaman yang tidak memuaskan bagi individu yang mengalaminya. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan bahwa presensi individu lain merupakan sumber kesenangan dan berharga.

Berdasarkan pemaparan arti dari beberapa tokoh diatas bahwasannya kesepian merupakan kondisi yang dialami individu berupa kegelisahan dan ketidakpuasan yang ditunjukkan melalui sisi emosional dan kognitif terhadap hubungan sosial.

2. Aspek-aspek Kesepian

Menurut Russell (1996) aspek-aspek kesepian yang dapat diidentifikasi diantaranya:

a. *Personality*

Personality berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng”; umumnya digunakan oleh seorang artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari arti *personality* merupakan perilaku

yang ditunjukkan pada lingkungan sosial dan citra mengenai diri yang dikehendaki agar dapat dilihat oleh lingkungan sosial.

b. *Social desirability*

Social desirability adalah suatu tanggapan individu terhadap pertanyaan yang diberikan dimana individu berupaya untuk mengembangkan keseragaman dengan karakteristik masyarakat (*enhance some social characteristics*) dan mereduksi karakteristik yang tidak dikehendaki oleh masyarakat (*minimize the presence of some socially undesirable characteristics*). *Social desirability* adalah wujud konformitas terhadap stereotip sosial karena individu hendak memperoleh penerimaan yang berujung pada kehendak untuk diakui oleh masyarakat, dimana *social desirability* menjadi kehendak kehidupan sosial yang dikagumi individu pada kehidupannya.

c. *Depression*

Depression adalah gangguan perasaan yang dipahami dengan perasaan kehilangan kebahagiaan yang diikuti dengan gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan. Apabila keadaan individu tidak membaik, depresi dapat terjadi saat stres dan dikaitkan dengan pengalaman traumatik yang baru terjadi.

Pemaparan aspek kesepian diatas yang dapat disimpulkan bahwasannya kesepian terjadi karena perilaku yang individu tampilkan di khalayak umum, kebutuhan akan pengakuan atau penerimaan dari lingkungan sosial, dan adanya perasaan sedih yang disertai symptom lainnya yang tentunya membuat tekanan tersendiri yang akan memicu stress.

Sedangkan menurut De Jong-Gierverd (1989) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek kesepian yang dapat terjadi pada individu:

a. *Positivity- Negativity*

Aspek positif-negatif terbagi atas dua bentuk kesepian, yakni *anxiety loneliness* dan *existential loneliness*. *Anxiety loneliness* adalah pengalaman buruk yang berasal dari pengabaian dari orang lain. sedangkan *existential*

loneliness adalah bagian dari pengalaman yang menyertakan masa konfrontasi diri dan bagian dari pertumbuhan diri. *Existential loneliness* memicu pengalaman yang baik atau positif.

b. *Social versus Emotional loneliness*

Social loneliness adalah kesepian yang berasal dari hilangnya presensi kelompok atau jaringan sosial yang lebih besar seperti kerabat, kolega dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Sedangkan *emotional loneliness* adalah kesepian yang berasal dari hilangnya kontak keakraban atau jalinan emosional yang dekat dengan orang lain seperti pasangan atau kerabat.

c. *Chronicity*

Kesepian terbagi atas beberapa macam. Pertama, disebut dengan *transient* atau kesepian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana kesepian ini mencakup keadaan hati yang ringkas. Kedua, *situational loneliness* yang mengacu pada individu yang telah menetapkan kontak sosial hingga terjadinya transformasi, seperti perceraian, kehilangan dan lain-lain. Ketiga, *chronic loneliness* yang mengacu pada individu merasa tidak memiliki kontak sosial yang menyenangkan dalam jangka waktu yang lama.

Menurut penjelasan di atas yang dapat ditarik garis besar bahwa terdapat tiga aspek kesepian dimana kesepian membentuk pengalaman yang positif dan negatif, itu semua tergantung pada masing-masing individu menyikapi rasa kesepian yang dialami, kesepian menyebabkan munculnya kesepian sosial yang bermula dari rasa kehilangan eksistensi diri dalam suatu komunitas dan kesepian emosional yang diakibatkan dari kerusakan jalinan dari individu terdekat, dan tingkatan kesepian dari yang ringan hingga kronis karena tidak adanya hubungan sosial dalam waktu yang relatif lama.

3. Bentuk-bentuk Kesepian

Weiss (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa wujud dari kesepian terbagi atas dua bentuk, antara lain sebagai berikut.

- a. Kesepian emosional adalah wujud kesepian yang timbul ketika individu tidak mempunyai jalinan kontak yang akrab, individu yang berada pada

periode dewasa yang masih lajang, bercerai dan ditinggal mati oleh pasangan umumnya merasakan kesepian emosional.

- b. Kesepian sosial merupakan wujud kesepian yang timbul ketika individu tidak mempunyai keikutsertaan yang kohesi dalam dirinya, tidak ikut terlibat dalam kelompok atau komunitas yang menunjukkan karakteristik solidaritas, ketertarikan yang sama, kegiatan yang terencana, dan keterlibatan peran yang berarti. Bentuk kesepian ini menyebabkan individu merasa diabaikan, jenuh, dan gelisah.

Berlandaskan teori mengenai bentuk kesepian yang dialami individu dapat disimpulkan bahwa kesepian terdapat dua tipe yakni kesepian yang muncul akibat kehilangan atau kekurangan jalinan kasih atas individu lain dan kesepian sosial yang terjadi saat individu merasa terpisah dari lingkungan kelompok. Dua bentuk kesepian tersebut saling berkaitan satu sama lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesepian

Perlman & Peplau (1981) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat menyebabkan muncul rasa kesepian, yakni :

- a. Faktor kepribadian.

Kesepian mempunyai hubungan dengan aspek kepribadian, antara lain sebagai berikut.

1) *Shyness*

Shyness atau perasaan malu adalah sikap individu yang mempunyai kemungkinan untuk menjauhi interaksi sosial dan tidak mampu terlibat dalam hubungan sosial. Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa perasaan malu berkontribusi atas munculnya kesepian. Selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayati, Diana dan Savitri (2016) menunjukkan bahwa individu yang pemalu cenderung menjauhi kondisi baru sehingga memiliki kerabat yang sedikit dimana akhirnya merasa kesepian karena sedikit berinteraksi sosial. Ketika interaksi yang dilakukan dengan individu lain sedikit,

maka individu akan mengalami situasi yang disebut dengan *emotional loneliness*.

2) *Self-esteem*

Self-esteem adalah sikap individu yang dilandasi dengan konsep mengenai bagaimana individu menghargai dan menilai dirinya sendiri secara menyeluruh yang mencakup sikap baik atau buruk terhadap dirinya. Harga diri dapat menjadi salah satu penyebab individu merasa kesepian karena individu melihat dirinya sebagai individu yang rendah, dimana semakin rendah harga dirinya maka semakin beresiko dirinya mengalami kesepian.

3) *Social skills*

Morgan (dalam Carledge, 1995) menyatakan bahwa kecakapan sosial adalah keahlian untuk meraih tujuan yang dimiliki individu melalui kontak dengan individu lain. Individu dengan kecakapan sosial yang rendah cenderung tidak dapat menyelenggarakan hubungan sosial dan mempunyai rasa tidak puas dalam kontak sosial, maka berisiko mengalami kesepian.

b. Faktor situasional

Kondisi yang eragam dalam berhubungan atau menjalin kontak sosial, dan individu baru tidak dapat terelakkan dari beban yang memicu kesepian atau perasaan tidak nyaman.

c. Faktor budaya

Kotler dan Armstrong (2012) memaparkan bila kebudayaan merupakan elemen yang mencakup nilai, keyakinan, tradisi, kehendak dan tingkah laku yang ditelaah oleh masyarakat, dari keluarga atau lembaga lain sebagai petunjuk tingkah laku. Budaya dapat memicu munculnya kesepian. Ahli teori yang terfokus ke sosiologis memandang kesepian merupakan dampak dari faktor budaya dan struktur institusi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa faktor yang dapat mendatangkan perasaan sepi pada tiap-tiap individu yakni faktor kepribadian yang tentunya per masing-masing

individu mempunyai sifat khas pada dirinya, faktor selanjutnya adalah mengenai kondisi individu saat mempererat jalinan sosial disekitar dimana individu yang merasa terbebani atas jalinan sosial tersebut tentunya akan membuat perasaan tidak nyaman dan mengakibatkan munculnya kesepian itu sendiri, dan faktor budaya menjadi salah satu penyebab individu dilanda kesepian yangmana budaya yang condong ke arah individualism menjadi salah satu bibit individu akan dilanda kesepian.

Sedangkan menurut Brehm (2002) memaparkan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian, berikut ini yakni:

1. Ketiadaan jalinan erat kasih dalam menjalani hubungan yang dijalani oleh individu sehingga menimbulkan kekecewaan atas hubungan yang ada.
2. Munculnya perubahan intensi individu yang terjadi akibat ketidakpuasan individu menjalani sebuah hubungan yang menyebabkan perubahan akan sifat, kondisi, dan emosi.
3. Individu yang cenderung memiliki harga diri yang rendah seringkali memicu perasaan gelisah pada situasi yang riskan secara social
4. Perilaku individu dengan individu lain menunjukkan atas keberhasilan individu dalam menciptakan suatu hubungan yang diinginkan.
5. Status perkawinan individu sebagaimana pemicu munculnya kesepian. Individu yang belum terjalin ikatan atau belum menikah akan merasakan perasaan sepi daripada individu yang telah menikah.

Sehubungan dengan penjelasan diatas bahwa tidak adanya perasaan kasih sayang, perubahan harapan atas ketidakpuasan dalam berhubungan, minimnya harga diri individu, perilaku yang timbul kepada individu lain serta status asmara yang mengikat individu lain menjadi faktor yang memicu kesepian dari individu.

D. Hubungan antara Kesepian dan *Privacy Behavior* terhadap Pengungkapan diri pada Dewasa awal pengguna *Facebook*.

Manusia merupakan organisme sosial yang berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain (Listia, 2015). Hal ini mengacu dalam kehidupan manusia selalu menjalin kontak sosial (Aditia, 2021), begitu pula mahasiswa tahun awal. Transformasi lingkungan sosial yang dialami mahasiswa tahun awal memberikan efek pada permasalahan dalam melaksanakan interaksi sosial dengan individu yang belum dikenal. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hasanah (2017) memperlihatkan 52,6% mahasiswa tahun awal mengalami hambatan dalam membangun kontak baru. Dalam membangun kontak dengan individu lainnya, mahasiswa perlu memiliki keahlian dalam berkomunikasi. Komunikasi menjadi lebih kondusif dan memuaskan apabila individu dapat dan berani menyampaikan diri mereka secara transparan terhadap orang lain.

Tingkah laku pengungkapan diri melalui media sosial *Facebook* dapat mempermudah individu dalam menjalin dan mengembangkan kualitas kontak dan kepercayaan. Media sosial banyak dimanfaatkan untuk memperlihatkan emosi tertentu yang dirasakan individu. Perihal itu termasuk dari wujud pengungkapan diri, yang merupakan komunikasi yang disengaja melalui tingkah laku verbal yang menguraikan pengalaman atau perasaan individu (Bazarova & Choi, 2014). Sesuai uraian di atas, telah memperjelas perihal faktor yang memengaruhi pengungkapan diri pada mahasiswa tahun awal. Beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan diri yakni *privacy behavior* dan kesepian.

Pada studi ini, peneliti mengambil faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan diri yaitu *privacy behavior*. Acquisti dan Grossklags (2003) menjelaskan *privacy behavior* sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang menyatakan bahwa mereka peduli dengan informasi pribadi mereka dan akan bertindak dalam berbagai cara yang berbeda ketika situasi sensitif mengenai informasi yang muncul. Richey, Gonibeed, dan Ravishankar (2018) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri seringkali merupakan prasyarat untuk mengakses layanan (misalnya, formulir pendaftaran di suatu lembaga atau *event*), untuk melakukan pembelian *online* atau hanya sekedar interaksi di media sosial.

Media sosial saat ini menempatkan *cost* privasi pada pengguna media sosial tersebut karena dorongan dalam diri individu untuk mengungkapkan diri mereka sendiri. Dorongan ini berasal dari orang lain yang mengungkapkan diri mereka di media sosial (Imlawi & Gregg, 2014). Mengingat dengan banyaknya peristiwa yang tidak menyenangkan seperti *hacker*, penyalahgunaan data pribadi dan sebagainya atas pengungkapan diri tersebut di media sosial, individu cenderung mengembangkan *privacy behavior*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir atau mencegah resiko tersebut (Debatin dkk, 2009). Penelitian yang dilaksanakan oleh Tsay-Vogel, Syanahan dan Signorielli (2018) dengan menggunakan *framework* kultivasi menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan *Facebook* dan *privacy behavior* yang lebih rendah yang kemudian menghasilkan pengungkapan diri yang lebih besar baik. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial melayani peran sosialisasi dengan menyampaikan kepada pengguna di mana data pribadi dipertukarkan secara bebas dan pengungkapan diri sangat rutin.

Berikutnya, peneliti memilih kesepian sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan diri. Asher dan Paquette (2003) menjelaskan bahwa kesepian adalah rekognisi secara kognitif atas rendahnya konteks sosial dan konteks interpersonal dan reaksi afektif yang bersama dengan perasaan kosong, sedih dan rindu. Peneliti berasumsi bila kesepian yang dialami oleh individu berhubungan negatif dengan pengungkapan diri di media sosial. Makin tinggi kesepian yang dialami, berarti makin rendah pengungkapan dirinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kesepian yang dialami, maka makin tinggi pengungkapan dirinya. Perihal ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Sari dan Nuryoto (2002), memperlihatkan seseorang merasa kesepian terkesan bimbang dalam menjalin kontak dengan individu lainnya dan ada ketakutan dalam mengungkapkan dirinya karena akan terjadinya penolakan.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1: Terdapat hubungan antara kesepian dan *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*
- 2: Terdapat hubungan negatif antara *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*.
- 3: Terdapat hubungan positif antara kesepian dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel adalah langkah dalam menetapkan variabel utama dan menentukan fungsi masing-masing variabel dalam hipotesis (Azwar, 2017). Identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Variabel Bebas (X) | : 1. Kesepian |
| | 2. <i>Privacy Behavior</i> |
| 2. Variabel Terikat (Y) | : Pengungkapan Diri |

B. Definisi operasional

Definisi operasional variabel bermaksud guna membentengi arti variabel agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam mengartikan data hasil yang diperoleh. Definisi operasional variabel yang hendak diteliti, seperti.

1. Pengungkapan diri

Pengungkapan diri merupakan pemberian pesan kepada individu lain dalam bentuk apa pun terkait diri sendiri yang bersifat pribadi dalam berkomunikasi. Pengukuran Pengungkapan diri ini menggunakan skala yang disusun menggunakan lima aspek menurut Wheelles (1976) antara lain *intended disclosure, amount, positiveness-negativeness, control of depth* dan *honesty-accuracy*. Apabila skor penelitian dari pengungkapan diri tinggi maka individu tersebut cenderung akan terbuka mengenai dirinya di media sosial, sebaliknya jika skor penelitian menunjukkan nilai rendah, individu akan cenderung tidak membagikan dan mengungkapkan informasi tentang dirinya.

2. *Privacy Behavior*

Privacy Behavior ialah kepedulian, pertimbangan, ataupun perlindungan terkait informasi sosial individu yang membuat individu perlu membentengi dan membatasi dari apa yang akan disampaikan dan dimunculkan pada individu lain. Sederhananya *privacy behavior* ini proses

pemilihan dari interaksi sosial, semakin tertanamkan *privacy behavior* yang ada pada diri individu, semakin bijak individu untuk menggunakan media sosial. Pengukuran *privacy behavior* ini menggunakan skala *privacy behavior* yang disusun menggunakan tiga aspek menurut Joinson dkk (2006) yakni *general caution*, *technical protection* dan *privacy concern*. Bila hasil studi memperlihatkan skor tinggi dalam *privacy behavior*, maka individu memiliki perhatian akan batasan diri atau informasi, dan sebaliknya apabila skor menunjukkan rendah individu akan cenderung bebas mengungkapkan informasi tanpa memahami batasan di platform media sosial.

3. Kesepian

Kesepian merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami individu sebagaimana akibat dari ketidaksesuaian harapan dalam berhubungan sosial yang dihendaki dengan kenyataan sebagai akibat dari ketidakmampuan menjalin maupun mempertahankan sebuah relasi. Pengukuran kesepian ini menggunakan tiga aspek yang disusun berdasarkan Russel (1996) ialah *personality*, *social diserability* dan *depression*. Bila hasil studi memperlihatkan skor tinggi dalam kesepian, berarti individu memiliki perasaan tidak nyaman dalam bersosial sebaliknya apabila skor menunjukkan hasil rendah, individu berhasil dalam menjalin bersosial.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah yang tergeneralisasikan, meliputi objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian kali ini terdiri dari seluruh dewasa awal yang menggunakan dan mempunyai sosial media *Facebook*.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah maupun karakteristik pada populasi (Sugiyono, 2016). Berdasar pernyataan itu, sampel dalam penelitian ini ialah insidental sampling, dimana teknik dalam menentukan sampel berdasar kebetulan yang ditemui dimana sampel dewasa awal yang menggunakan dan mempunyai media sosial *Facebook* yang tidak sengaja berada disekitar peneliti dan dirasa memenuhi kriteria untuk menjadi sumber data.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel, yaitu teknik pengumpulan sampel, menjadi penentuan sampel yang hendak peneliti gunakan pada kajian ini. Ada bermacam teknik sampling yang dipergunakan dalam kajian (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel pada kajian ini mempergunakan teknik nonprobability sampling, yakni sampling kebetulan (insidental atau *accidental* sampling). Menurut Sugiyono, sampling insidental merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, yakni siapa pun yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti sesuai kriteria yakni laki-laki atau perempuan berusia 18-25 tahun yang aktif dan memiliki media sosial *Facebook*, maka bisa menjadi sampel serta dirasa orang tersebut layak untuk menjadi sumber data.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada kajian ini dengan cara pemberian skala. Skala ialah daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti guna mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala pada kajian ini skala UCLA Loneliness Scale (Version 3) untuk mengukur kesepian, *Privacy Behavior and Privacy Attitude Scale* untuk mengukur *privacy behavior* dan *The Revised Self-Disclosure Scale* untuk mengukur pengungkapan diri. Metode ini dipergunakan untuk membangun fenomena dan menguatkan

fenomena yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Berikut instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Skala Pengungkapan Diri

Variabel ini akan peneliti ukur mempergunakan skala pengungkapan diri yang terdiri dari 31 item meliputi 19 pernyataan favorable dan 12 pertanyaan unfavorable dari skala *The Revised Self-Disclosure Scale* oleh Wheelles (1976) yang telah digunakan pada penelitian dan dilaksanakan oleh Nadya Herendra mengenai Kontribusi Self-Disclosure terhadap Resiliensi Karyawan Kantor di Masa Pandemi Covid-19. Wheels (1976) menyatakan bahwa terdapat lima aspek dari pengungkapan diri yakni *intended disclosure*, *amount*, *positiveness-negativeness*, *control of depth* dan *Honesty-accuracy*. Variabel pengungkapan diri memiliki alternatif jawaban berdasar pada skala asli, yaitu mempergunakan skala likert meliputi sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), agak tidak setuju (ATS), ragu-ragu (R), agak setuju (AS), setuju (S), sangat setuju (SS). Berikut ini ialah blueprint dari The Revised Self-Disclosure Scale.

Tabel 1. Blue Print The Revised Self-Disclosure Scale

No.	Aspek aspek	Butir Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Intended disclosure</i>	4	-	4
2.	<i>Amount</i>	3	4	7
3.	<i>Positiveness-negativeness</i>	3	4	7
4.	<i>Control of depth</i>	5	-	5
5.	<i>Honesty-accuracy</i>	4	4	8
Jumlah		19	12	31

2. Skala Privacy Behavior

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala *privacy behavior* yang merupakan hasil translasi dan adaptasi dari skala *Internet Privacy Attitudes and Behavior* (2006). Menurut Joinson dkk (2006), *privacy behavior* dibagi menjadi tiga aspek yakni *general caution*,

technical protection, dan *privacy concern* yang diterjemahkan oleh Lembaga Center for International Language Development (CILAD) pada tanggal 24 Januari 2023. Variabel *privacy behavior* ini menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Pada skala *Internet Privacy Attitudes and Behavior* sesuai dengan penggunaan skala likert dalam kuisisioner penelitian, isi dari skala berisikan 28 item pernyataan, yang terdiri dari 28 pernyataan favorable. Berikut ini merupakan blueprint dari *Internet Privacy Attitudes and Behavior scale*.

Tabel 2. Blue Print Skala *Privacy Attitudes*

No.	Aspek-aspek	Butir Aitem	Jumlah
		Favorable	
1.	<i>General caution</i>	6	6
2.	<i>Technical protection</i>	6	6
Jumlah		12	12

Tabel 3. Blue Print Skala *Privacy behavior*

No.	Aspek-aspek	Butir Aitem	Jumlah
		Favorable	
1.	<i>Privacy Concern</i>	16	16
Jumlah		16	16

3. Skala Kesepian

Variabel ini akan diukur menggunakan skala kesepian yang terdiri dari 17 item dari skala UCLA Loneliness Scale (Version 3) oleh Russel (1996) yang telah digunakan pada penelitian mengenai Kesepian dan Pengungkapan Diri di Instagram Pada Dewasa yang Belum Menikah oleh Nora Anggraeni. Menurut Russel (1996), aspek-aspek dari *loneliness* adalah *personality*, *social diserability* dan *depression*. Variabel terikat ini menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 (tidak pernah) hingga 4 (sering). Sesuai dengan penggunaan skala likert dalam kuisisioner penelitian, isi dari kuisisioner UCLA *Loneliness Scale*

berisikan 17 item pernyataan, yang terdiri dari 11 pernyataan *favorable* dan 6 pernyataan *unfavorable*. Berikut ini merupakan *blueprint* dari UCLA Loneliness Scale.

Tabel 4. Blue Print Skala Kesepian

No.	Aspekaspek	Butir Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Personality</i>	3	1	4
2.	<i>Social desirability</i>	3	4	7
3.	<i>Depression</i>	5	1	6
	Jumlah	11	6	17

E. Validitas, Uji Daya Beda dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan suatu kemampuan dari suatu alat tes yang dipakai untuk mengukur secara akurat atribut pada variabel yang diukur (Azwar, 2017). Validitas merupakan keakuratan suatu alat tes dalam mengukur data yang telah terkumpul dalam suatu penelitian. Item memerlukan tujuan ukur yang tidak hanya didasarkan pada penelitian penulis itu sendiri, tetapi juga harus memerlukan persetujuan dari seorang ahli atau sering disebut *expert judgement*. *Expert judgement* di dalam pengkajian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda item berfungsi untuk membedakan antara nilai item dan nilai total dalam penelitian. Uji daya beda item dapat dilaksanakan dengan menghitung koefisien korelasi antara nilai item dan nilai skala.

Kriteria pemilihan item didasarkan pada korelasi total item dengan $r_{ix} > 0,25$. Item dengan nilai korelasi 0,25 atau lebih tinggi dianggap memuaskan atau memenuhi, dan item dengan nilai korelasi kurang dari 0,25 dianggap diskriminatif buruk (Azwar, 2017). Perhitungan nilai item dibant menggunakan program computer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah apabila suatu alat ukur bisa memperlihatkan hasil yang sama ketika digunakan kembali di waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016). Instrumen pengukuran yang dapat dikatakan baik dan reliabel adalah apabila instrumen pengukuran yang digunakan mampu memberikan hasil nilai yang konsisten dengan tingkat kesalahan pengukuran yang rendah. Hasil yang diperoleh dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas menunjukkan angka 0 sampai dengan 1,00. Hasil yang diperoleh mendekati 1,00, sehingga pengukuran dianggap lebih reliabel.

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan apabila item yang digunakan sudah terbukti valid. Pengkajian kali ini akan menggunakan koefisien *alpha cronbach*, penggunaan rumus ini dikarenakan instrumen yang digunakan berbentuk skala dan untuk memperoleh estimasi tentang reliabilitas yang sesungguhnya (Azwar, 2017).

F. Teknik Analisis Data

Data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian ini merupakan data yang masih mentah dan belum memiliki arti, sehingga perlu diolah dengan analisis statistik terlebih dahulu karena data yang didapatkan berupa angka-angka. Metode statistik diharapkan dapat membuahkan hasil yang lebih objektif. Analisis data bertujuan untuk membuat masalah yang dilakukan dalam penelitian lebih dimengerti dan ditafsirkan untuk menjawabnya.

Pengukuran guna menguji hipotesis pertama menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk memprediksi jika nilai variabel bebas dimanipulasi, seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai variabel terikat. Penggunaan teknik analisis regresi berganda dapat dilakukan bila jumlah variabel bebas atau variabel bebas paling sedikit dua. Hipotesis kedua menggunakan teknik analisis parsial untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung dengan mengontrol variabel bebas lainnya (Sugiyono, 2016).

Perhitungan analisis data yang dilakukan dibantu dengan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian salah satu periode awal yang terlaksana sebelum melaksanakan sebuah penelitian, agar bisa mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian kali ini berhubungan dengan kesepian dan *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*.

Facebook merupakan salah satu contoh perantara dunia maya yang dimanfaatkan sebagai media eksistensi, media untuk memperoleh hiburan dan aktualisasi diri melalui perbaharuan status, foto, atau memberikan komentar kepada pengguna lain. Individu dapat aktif berinteraksi secara *online* karena koneksi, hubungan pertemanan dapat lebih mudah terbentuk di *Facebook page*. Pada aplikasi *Facebook*, pengguna juga disuguhkan dengan beberapa fitur seperti laman artikel yang menyajikan bermacam-macam informasi, pencarian teman yang selalu selaras dengan apa yang diinginkan, *marketplace* yang memudahkan pengguna saat hendak berbelanja online, bahkan tersedia fitur *group* untuk mawadahi pengguna untuk berinteraksi lebih dekat dengan pengguna lain dengan kapasitas yang terbilang mumpuni.

Tak hanya itu, pengguna juga dapat mengunggah konten atau isi *Facebook* yakni 'iriman' ke pengguna lain yang ingin dipikirkan. Oleh karenanya pengguna lebih leluasa untuk mengatur siapa saja dan apa saja yang ingin dibagikan di akun *Facebook* nya tanpa risau. *Facebook* juga menawarkan fasilitas apabila penggunanya akan masuk ke platform media sosial dengan hanya mengandalkan akun *Facebook* tersebut tanpa harus bersusah-susah untuk mengisi biodata kembali.

Peneliti melakukan penelitian didasarkan oleh beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Kriteria yang diharapkan peneliti sesuai dengan penelitian dan jumlah yang wajar.
- b. Kondisi individu dewasa awal yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap

Peneliti melakukan persiapan penelitian yang berkaitan dengan pemilihan alat ukur dan ketersediaan responden untuk mengisi kuesioner *google form* yang diberikan kepada individu yang menggunakan dan memiliki sosial media *Facebook*.

b. Pemilihan Alat Ukur

Alat ukur dalam melaksanakan riset ini, yaitu mempergunakan alat ukur psikologis. Skala psikologis adalah alat ukur berisikan pernyataan dan dirancang guna mengetahui salah satu atribut psikologis yang dianalisis dengan menjabarkan bermacam aspek dari variabel, selanjutnya mengubah menjadi item/pernyataan (Azwar, 2017).

Studi yang hendak dilaksanakan ini memakai 3 skala psikologis, yaitu skala pengungkapan diri, skala *privacy behavior*, dan skala kesepian. Pada skala ini, ada banyak pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian dan untuk masing – masing skala psikologis memiliki rentang jawaban yang berbeda.

1) Skala Pengungkapan Diri

Variabel ini diukur menggunakan skala pengungkapan diri yang terdiri dari 31 item yang terdiri dari 19 pernyataan *favorable* dan 12 pertanyaan *unfavorable* dari skala *The Revised Self-Disclosure Scale* oleh *Wheeler* (1976) yang telah digunakan oleh Herendra (2021) pada penelitian mengenai Kontribusi *Self-Disclosure* terhadap Resiliensi Karyawan Kantor di Masa Pandemi COVID-19 terhadap 216 respondens. *Wheeler* (1976)

menyatakan bahwa terdapat lima aspek dari pengungkapan diri yakni *intended disclosure*, *amount*, *positiveness-negativeness*, *control of depth* dan *Honesty-accuracy*. Pada skala ini peneliti menambahkan item sisipan pada nomer 9 berupa klik pilihan 'Agak Setuju' pada pilihan berikut ini dan item sisipan nomer 22 dengan pernyataan pilihlah jawaban 'Agak tidak setuju' dibawah ini. Penambahan item sisipan atau teknik penyingkapan data menurut (Desimone, 2015) bertujuan untuk meningkatkan ketelitian, kepercayaan peneliti dan responden pada setiap jawaban sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Pengungkapan Diri

No	Aspek	Item		Jumlah item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Intent</i>	1,2,3,4	-	4
2	<i>Amount</i>	7,9,10	5,6,8,11	5
3	<i>Positiveness</i>	12,15,18	13,14,16,17	7
4	<i>Depth</i>	19,20,21,22,23		5
5	<i>Honesty-Accuracy</i>	26,27,29,30	24,25,28,31	8
	Total	19	12	31

2) Skala *Privacy Behavior*

Variabel *privacy behavior* diukur oleh skala yang telah diadaptasi dan diterjemahkan dari Skala *Internet Privacy Attitudes and Behavior* (2006) Skala *privacy behavior* yang disusun oleh Joinson dkk (2006) dibagi menjadi tiga aspek yakni *general caution*, *technical protection*, dan *privacy concern* untuk keperluan penelitian ini, kemudian diterjemahkan oleh Lembaga *Center for International Language Development* (CILAD) UNISSULA pada tanggal 24 Januari 2023. Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Skala ini berisikan 28 item pernyataan yang terdiri dari

28 pernyataan *favorable*. Pada skala ini peneliti menambahkan item sisipan pada nomer 12 berupa pilihlah pilihan 'sering' pada alternatif dibawah ini dan item sisipan nomer 24 dengan pernyataan pilihlah jawaban bila anda Perempuan atau Laki-laki maka silahkan ambil pilihan 'Jarang' dibawah ini. Penambahan item sisipan atau teknik penyaringan data bertujuan untuk meningkatkan ketelitian, kepercayaan peneliti dan responden pada setiap jawaban sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala *Privacy Attitudes*

No	Aspek	Item	Jumlah item
		<i>Favorable</i>	
1	<i>General Caution</i>	1,2,3,4,5,6	6
2	<i>Technical Proteciton</i>	7,8,9,10,11,12	6
	Total	12	12

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala *Privacy Behavior*

No	Aspek	Item	Jumlah item
		<i>Favorable</i>	
1	<i>Privacy Concern</i>	13,14,15,16,17,18,19,20 21,22,23,24,25,26,27,28	16
	Total	16	16

3) Skala Kesepian

Variabel ini diukur menggunakan skala kesepian yang terdiri dari 17 item dari skala *UCLA (University of California Los Angeles) Loneliness Scale Version 3* oleh Russel (1996) yang telah digunakan pada penelitian oleh Anggraeni (2018) mengenai pengungkapan diri pada orang dewasa yang belum menikah terhadap 260 responden. Menurut Russel (1996). Skala penelitian *UCLA Loneliness Scale* berisikan 17 item pernyataan, yang terdiri dari 11 pernyataan *favorable* dan 6 pernyataan *unfavorable*. Pada skala ini peneliti menambahkan item sisipan pada nomer 4 berupa klik 'kadang-kadang' pada pilihan berikut ini dan item sisipan nomer 16 dengan pernyataan

bila anda makhluk hidup maka silahkan ambil pilihan 'Sering' dibawah ini. Penambahan item sisipan atau teknik penyaringan data bertujuan untuk meningkatkan ketelitian, kepercayaan peneliti dan responden pada setiap jawaban sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Kesepian

No	Aspek	Item		Jumlah item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Personality</i>	1,3,4	2	4
2	<i>Social Desirability</i>	7,8,10	5,6,9,11	7
3	<i>Depression</i>	12,13,14,15,16	17	6
	Total	11	6	17

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada tanggal 31 Januari 2023 hingga 7 Februari 2023 dengan cara membagikan skala pengungkapan diri, skala *privacy behavior* dan skala kesepian melalui *google form* secara online dengan tata cara mengunggah skala penelitian tersebut ke beranda unggahan *Facebook*, cerita (*story*) di Instagram, maupun anggota individu yang memenuhi kriteria peneliti dengan link skala sebagai berikut <https://bit.ly/Skalapenelitianpsikologi>. Peneliti menyebar sebanyak 113 skala penelitian. Skala penelitian yang sudah diisi oleh subjek kemudian dikembalikan kepada peneliti dan diberikan skor oleh peneliti untuk kemudian diolah datanya agar dapat mengetahui hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Proses mengolah data statistik dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25.0 for windows.

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan usia

No.	Rentang Usia	Jumlah	Presentase
1	18 Tahun	11	9,8%
2.	19 Tahun	18	16%
3.	20 tahun	23	20,4%
4.	21 tahun	20	17,7%
5.	22 Tahun	20	17,7%
6.	23 Tahun	15	13,3%
7.	24 Tahun	2	1,8%
8.	25 Tahun	4	3,6%
	Total	113	100%

Tabel 10. Data Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	Presentasi
1.	Perempuan	102	90,3%
2.	Laki-laki	11	9,7%

4. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji ini digunakan untuk mengetahui item yang memiliki daya beda rendah sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam analisis selanjutnya serta untuk mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur yang dibuat. Nilai daya beda item dikatakan tinggi atau baik apabila korelasi $\geq 0,30$ sehingga item tersebut dapat masuk ke dalam analisis selanjutnya sedangkan item dengan koefisien korelasi $\leq 0,30$ dapat dikategorikan sebagai item yang berdaya beda rendah. Jika jumlah item yang lulus tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batas kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2017). Uji daya beda item pada penelitian ini dilakukan dengan korelasi *Product Moment* dari Pearson yang diperoleh dengan dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 25 serta menggunakan batas koefisien korelasi $\geq 0,25$ karena jumlah item yang berdaya beda tinggi masih kurang dari yang peneliti inginkan. Berikut penjelasan mengenai hasil perhitungan daya beda item dan estimasi reliabilitas :

a. Skala Pengungkapan Diri

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda item skala pengungkapan diri didapatkan 25 item dengan daya beda 0,277 sampai dengan 0,604, dimana terdapat 6 item dengan nilai rendah pada masing-masing aspek yakni pada aspek *Amount* terdapat 2 item dengan nilai rendah yakni item nomer 7 dengan nilai 0,247 dan item nomer 11 dengan nilai 0,067, pada aspek *Positiveness* terdapat 1 item dengan nilai rendah dengan nilai 0,194 pada item nomer 16, lalu pada aspek *depth* terdapat 2 item dengan nilai rendah pada item nomer 20,22 dengan nilai 0,214 dan 0,187 serta pada aspek *Honesty-Accuracy* memiliki 1 item yang bernilai rendah pada item nomer 26 dengan nilai 0,214. Reliabilitas skala pengungkapan diri memperoleh dari koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sejumlah 0,842. Skala ini telah digunakan terhadap 216 respondens oleh Herendra (2021) pada penelitian mengenai Kontribusi *Self-Disclosure* terhadap Resiliensi Karyawan Kantor di Masa Pandemi COVID-19. Skala ini juga pernah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadina (2019) mengenai pengaruh *Needs, Secure Attachment*, Harga diri dan Jenis kelamin terhadap *Self Disclosure* pada remaja pengguna media sosial terhadap 261 responden, sehingga peneliti memilih untuk tetap mempertahankan keseluruhan item.

b. Skala *Privacy behavior*

Dari hasil perhitungan daya beda item skala *privacy behavior* didapatkan 26 item dengan daya diskriminasi yang tinggi dari 26 item berkisar antara nilai 0,262 sampai dengan 0,738. Reliabilitas skala *privacy behavior* memperoleh dari koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sejumlah 0,917. Terdapat 2 item dengan nilai rendah yakni pada aspek *General Caution* pada item nomor 1 dengan nilai 0,229 dan aspek *Technical Protection* pada item nomer 9 dengan nilai rendah 0,247. Skala ini telah digunakan pada 515 responden pada penelitian pengembangan Joinson (2006) mengenai *Measuring Internet Privacy Attitudes and Behavior: A multi-dimensional approach*, kemudian skala

ini juga digunakan pada penelitian yang dilaksanakan oleh fogel (2009) mengenai *Internet social network communities: Risk taking, trust, and privacy concerns* dengan 205 responden serta penelitian Joinson (2010) mengenai *Privacy, Trust, and Self-Disclosure Online* dengan 759 responden, sehingga peneliti memilih untuk tetap mempertahankan keseluruhan item.

c. Skala Kesepian

Dari hasil perhitungan daya beda item skala kesepian, didapatkan 13 item dengan daya diskriminasi tinggi berkisar antara nilai 0,260 sampai dengan 0,672. Reliabilitas skala kesepian memperoleh dari koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sejumlah 0,831. Sejumlah 4 item memiliki nilai rendah pada masing-masing aspek, yaitu pada aspek *Personality* yang memiliki 2 item bernilai rendah pada nomer item 1 dan 3 dengan nilai 0,126 dan 0,226. Pada aspek *Social Desirability* mempunyai nilai rendah pada item nomer 7 dengan nilai 0,156 serta aspek *Depression* yang memiliki 1 item bernilai rendah pada item nomer 16 dengan nilai 0,230. Skala ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Anggraeni (2018) mengenai Hubungan Kesepian dengan Pengungkapan Diri di Instagram pada Dewasa yang Belum Menikah dengan sejumlah 260 responden, kemudian penggunaan skala ini terdapat pula penelitian Sari & Listiyandini (2015) yang meneliti mengenai hubungan resiliensi dengan kesepian pada dewasa muda lajang sejumlah 200 responden dan pada penelitian Nurlayli & Hidayati (2014) yang membahas kesepian pada pemilik hewan peliharaan yang tinggal jauh dengan keluarga dengan 50 responden.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu distribusi yang mengandung variabel-variabel dalam suatu penelitian adalah normal atau tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan bantuan SPSS versi 25.0 for Windows. Standarisasi sistem penskoran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu data normal atau tidak jika skor menunjukkan skor numerik ($p > 0,05$) berarti data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilainya menunjukkan angka ($p < 0,05$), artinya data berdistribusi tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran data menunjukkan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu 0,200 sehingga data residual hasil penelitian yang diperoleh berdistribusi secara normal ($p > 0,05$).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui signifikansi antara variable dalam penelitian menggunakan uji F dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 for Windows. Hasil analisis uji linieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Uji linieritas diantara *privacy behavior* dengan pengungkapan diri didapatkan koefisien Flinier = 4,312 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa *privacy behavior* dengan pengungkapan diri memiliki hubungan yang linier.
- 2) Uji linieritas diantara kesepian dengan pengungkapan diri didapatkan koefisien Flinier = 2,990 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa hubungan kesepian dengan pengungkapan diri memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas yang diteliti dalam suatu model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel bebas dengan menggunakan uji regresi yang dibuktikan dengan skor *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan skor *Tolerance* $< 0,1$ menunjukkan bahwa skor-skor dari tiga variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas (Sugiyono, 2016). Hasil uji multikolinieritas yang selanjutnya dilaksanakan pada kedua variabel bebas yang memperoleh hasil skor VIF = 1.352 dan skor *tolerance* = 0,70. Hal ini menunjukkan kurang dari 10 dan skor *tolerance* $> 0,1$, yang artinya tidak ada hubungan multikolonieritas pada variabel bebas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dari model regresi linear. Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier dimana harus memenuhi syarat tidak adanya heteeroskedastisitas. Syarat untuk tidak terjadinya heteroskedastisitas apabila nilai $\text{sign} > 0,05$, sebaliknya apabila nilai $\text{sign} < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Adapun penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sign.	Keterangan
<i>Privacy behavior</i>	0,562	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kesepian	0,329	Tidak terjadi heteroskedastisitas

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara *privacy behavior* dan

keseharian terhadap pengungkapan diri pada dewasa awal wanita dan pria pengguna *Facebook*.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan koefisien korelasi R ganda = 0,801 dengan F = 98,444 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara antara *privacy behavior* dan keseharian terhadap pengungkapan diri pada dewasa awal wanita dan pria pengguna *Facebook*. Kesimpulannya bahwa hipotesis diterima dengan rumus persamaan garis regresi $Y = aX_1 + bX_2 + C$, dan rumus persamaan garis pada penelitian ini adalah $Y = 0,353 X_1 + 0,171 X_2 + 23,673$. Persamaan dari garis tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 nilai *privacy behavior* akan meningkatkan rata-rata skor pengungkapan diri sebesar 0,353. Setiap kenaikan 1 nilai keseharian akan meningkatkan rata-rata skor pengungkapan diri sebesar 0,171.

Variabel bebas *privacy behavior* dan keseharian secara bersama-sama memberikan sumbangsih sebesar 64,20%, dan sisanya 35,80% dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang tidak diteliti. Kesimpulan hipotesis pertama diterima bahwa variabel bebas *privacy behavior* dan keseharian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pengungkapan diri.

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji korelasi untuk hipotesis kedua menggunakan uji korelasi parsial yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini dan salah satu variabel bebas diperiksa atau dikendalikan. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, terlihat bahwa antara variabel *privacy behavior* dan pengungkapan diri diperoleh koefisien korelasi R ganda r_{x1y} sebesar 0,769 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *privacy behavior* dengan pengungkapan diri.

Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini

diterima. Semakin tinggi tingkat *privacy behavior*, maka akan semakin rendah pengungkapan diri oleh dewasa awal wanita dan pria pengguna *Facebook*.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji korelasi untuk hipotesis ketiga menggunakan uji korelasi parsial yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, terlihat bahwa antara variabel kesepian dan pengungkapan diri diperoleh koefisien korelasi R ganda r_{xy} sebesar 0,585 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesepian dengan pengungkapan diri.

Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat kesepian, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri oleh dewasa awal wanita dan pria pengguna *Facebook*.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data variabel dari penelitian ini membantu untuk memberikan gambaran tentang keadaan nilai-nilai yang diperoleh subjek sehubungan dengan pengukuran, serta informasi tentang variabel yang dipelajari dan fungsinya sebagai keadaan subjek. Kategori normatif subjek penelitian ini menggunakan model distribusi normal yang mengasumsikan bahwa skor subjek survei berdistribusi normal. Ini bertujuan untuk membagi subjek ke dalam kelompok yang berbeda, dikelompokkan menurut kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2017).

Pada distribusi normal ada enam bagian yang dapat di klasifikasikan dengan satuan standar deviasi (STD) yang diukur (Azwar, 2017). Memiliki tanda negatif dibagian kiri sejumlah tiga, dan tiga bagian lainnya terletak di sebelah kanan dan memiliki tanda positif. Distribusi normal kelompok pada subjek dalam penelitian ini terbagi atas lima satuan deviasi, sehingga di dapatkan $6/5 - 1,2$ SD. Normal kategori dalam penelitian ini adalah :

Tabel 12. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

μ = Mean hipotetik, σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Pengungkapan Diri

Skala Pengungkapan diri memiliki 31 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor berkisar dari 1 hingga 7. Skor minimum yang diperoleh subjek tes pada skala pengungkapan diri adalah 31 (31 x 1) dan skor maksimum adalah 217 (31 x 7). Rentang skor skala yang diperoleh adalah 186 (217-31). Rentang skor dibagi menjadi 6 standar deviasi 31 (186/6), mean hipotesis yang dihasilkan adalah 124 ((217+31)/2). Hasil pendeskripsian variabel pengungkapan diri diuraikan dalam tabel berikut ini :

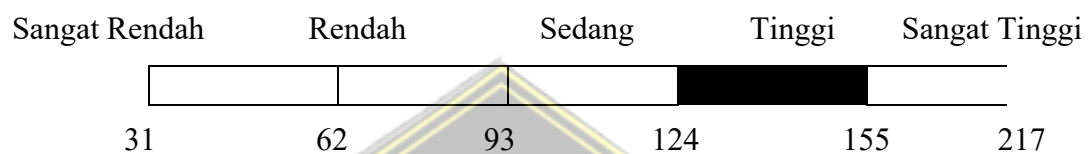
Tabel 13. Deskripsi Statistik Skor Skala Pengungkapan Diri

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	104	31
Skor maksimal	180	217
Mean (<i>M</i>)	135,21	124
Standar deviasi (<i>SD</i>)	15,85	31

Berdasarkan standar pada tabel di atas, terlihat bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetik (135,21 > 124). Hal ini menjelaskan bahwa subjek berada dalam kategori tinggi dalam populasi. Kategori data variabel pengungkapan diri secara umum dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Kategorisasi Skor Pengungkapan Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$186 < X$	Sangat Tinggi	9	8%
$124 < X \leq 155$	Tinggi	77	68%
$93 < X \leq 124$	Sedang	27	24%
$62 < X \leq 93$	Rendah	0	0%
$X \leq 62$	Sangat Rendah	0	0%
Total		113	100%

**Gambar 1. Rentang Skor Skala Pengungkapan Diri**

2. Deskripsi Data Skala *Privacy Behavior*

Skala *privacy behavior* memiliki 28 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor berkisar dari 1 hingga 5. Skor minimum yang diperoleh subjek tes pada skala *privacy behavior* adalah 28 (28×1) dan skor maksimum adalah 140 (28×5). Rentang skor skala yang diperoleh adalah 112 ($140-28$). Rentang skor dibagi menjadi 6 standar deviasi 18,67 ($112/6$), mean hipotetik yang dihasilkan adalah 84 ($((140+28)/2)$). Hasil pendeskripsian variabel *privacy behavior* diuraikan dalam tabel berikut ini :

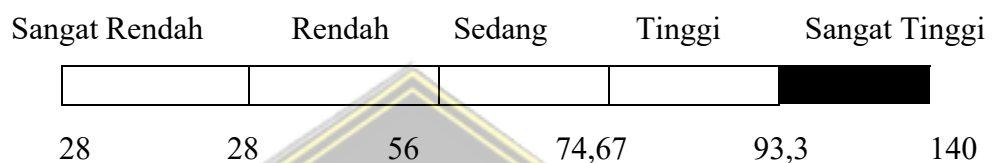
Tabel 15. Deskripsi Statistik Skor Skala *Privacy Behavior*

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	53	28
Skor maksimal	140	140
<i>Mean (M)</i>	99,53	84
<i>Standar deviasi (SD)</i>	18,401	18,67

Berdasarkan standar pada tabel di atas, terlihat bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetik ($99,53 > 84$). Hal ini menjelaskan bahwa subjek berada dalam kategori sangat tinggi dalam populasi. Kategori data variabel *privacy behavior* secara umum dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Kategorisasi Skor *Privacy Behavior*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$112 < X$	Sangat Tinggi	71	63%
$74,67 < X \leq 93,3$	Tinggi	32	28%
$56 < X \leq 74,67$	Sedang	9	8%
$28 < X \leq 56$	Rendah	1	1%
$X \leq 28$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	113	100%

**Gambar 2. Rentang Skor Skala *Privacy Behavior***

3. Deskripsi Data Skala Kesepian

Skala Kesepian memiliki 17 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor berkisar dari 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek tes pada skala kesepian adalah 17 (17×1) dan skor maksimum adalah 68 (17×4). Rentang skor skala yang diperoleh adalah 51 ($68-17$). Rentang skor dibagi menjadi 6 standar deviasi 8,5 ($51/6$), mean hipotesis yang dihasilkan adalah 42,5 ($((68+17)/2)$). Hasil pendeskripsian variabel kesepian diuraikan dalam tabel berikut ini :

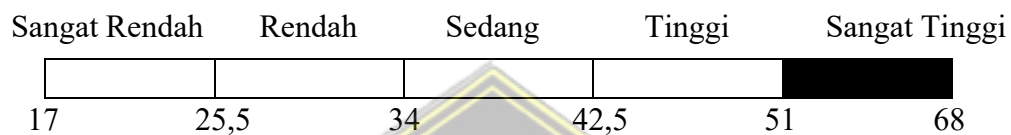
Tabel 17. Deskripsi Statistik Skor Skala Kesepian

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	26	17
Skor maksimal	68	68
<i>Mean (M)</i>	53,73	42,5
<i>Standar deviasi (SD)</i>	7,578	8,5

Berdasarkan standar pada tabel di atas, terlihat bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetis ($53,73 > 42,5$). Hal ini menjelaskan bahwa subjek berada dalam kategori sangat tinggi dalam populasi. Kategori data variabel kesepian secara umum dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Kategorisasi Skor Kesenian

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$68 < X$	Sangat Tinggi	100	88%
$34 < X \leq 42,5$	Tinggi	12	11%
$25,5 < X \leq 34$	Sedang	1	1%
$17 < X \leq 25,5$	Rendah	0	0%
$X \leq 17$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	113	100%

**Gambar 3. Rentang Skor Skala Kesenian**

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesepian dan *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*. Hasil uji hipotesis pertama pada penelitian ini yang dihitung dengan teknik regresi berganda didapat R sejumlah 0,801 dan f-hitung sejumlah 98,444, serta signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,05$). Dengan kata lain, kesepian dan *privacy behavior* berhubungan signifikan dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook* yang dapat diartikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Sumbangan efektif kesepian dan *privacy behavior* diri terhadap pengungkapan diri adalah sebesar 64,20% yang diperoleh dari $R^2 = 0,642 \times 100\%$ sehingga memperjelas 35,80% terpengaruh oleh faktor lainnya yang tidak dianalisis dalam studi ini.

Hasil studi ini berdasar pada stud Davis (1986) mengenai *Adolescent loneliness, self-disclosure, and private self-consciousness: A longitudinal investigation*, memperlihatkan kecocokan yang ada melalui teknik persamaan struktural dan desain longitudinal, model teoretis yang menghubungkan variabel-variabel tersebut terhadap 332 siswa SMA.

Hipotesis kedua peneliti hitung mempergunakan uji korelasi parsial dengan mendapat skor r_{xy} sejumlah 0,769 dan signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. *Privacy behavior* memiliki hubungan positif dengan pengungkapan diri dimana semakin tinggi tingkat *privacy behavior* maka akan semakin rendah pengungkapan diri oleh dewasa awal pengguna *Facebook*. Individu dewasa awal akan memperhatikan informasi yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai.

Hasil uji hipotesis kedua pada studi ini memperlihatkan apabila *privacy behavior* memiliki hubungan positif dengan pengungkapan diri pengguna *Facebook*. Penjelasan tersebut sama seperti studi milik Yoseptian (2010) pada 110 orang remaja pengguna *Facebook* dengan rentang usia 13 hingga 23 tahun. Hasil yang diperoleh, yaitu privasi berhubungan dengan keterbukaan diri, serta privasi berkontribusi sejumlah 43.3% terhadap keterbukaan diri pada remaja pengguna *Facebook*. Hasil studi memperjelas peranan privasi yang besar dalam membantu remaja untuk memberi batasan terhadap keterbukaan diri selama mengakses *Facebook*. Hasil tersebut selaras dengan hasil yang diperoleh pada penelitian Studi Rosyadi (2020) mengenai *Pengaruh Penggunaan Situs Jejaring Sosial Terhadap Kesadaran Privasi dan Aksi Pengungkapan Diri pada Remaja (Studi Pada Pengguna Facebook Dan Instagram)*, memperjelas bila seseorang yang mempunyai kesadaran, berarti ia bisa mengontrol perilaku pengungkapan diri di kanal jejaring sosial. Seringnya seseorang mempergunakan fitur sewaktu mengunggah konten ber kriteria sensitif, berarti kian menyadari akan kesadaran privasi, maka pengguna cenderung mewaspadaai privasi dan menjaga privasi di jejaring sosialnya.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini pernah dilaksanakan oleh Taddicken (2013), "*The 'Privacy Paradox' in the Social Web: The Impact of Privacy Concerns, Individual Characteristics, and the Perceived Social Relevance on Different Forms of Self-Disclosure*" ke 291 responden. Hasil tersebut menjelaskan ada keterikatan hubungan antara

privacy behavior dan pengungkapan diri, meski dalam intensitas yang kecil, dimana peneliti menjelaskan apabila masalah privasi individu yang memengaruhi perilaku pengungkapan diri seseorang melalui faktor lain seperti relevansi sosial.

Hipotesis ketiga pada studi ini memperoleh r_{xy} sejumlah 0,585 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut memperjelas bila kesepian berhubungan positif dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*, yang memperjelas bila hipotesis ketiga diterima makin tinggi tingkat kesepian yang dialami, makin tinggi pengungkapan diri oleh dewasa awal pengguna *Facebook*.

Studi yang selaras dengan hipotesis ini milik Rizwanda (2017) terhadap 161 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, menyebut bila terdapat hubungan positif antara kesepian dengan pengungkapan diri pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau melalui jejaring sosial. Kesepian memengaruhi cukup besar terhadap pengungkapan diri dibanding penerimaan sosial.

Studi ini sama seperti studi milik Akbar dan Abdullah (2021) pada 97 mahasiswa teknologi Sumbawa, memperlihatkan bila kesepian memengaruhi pengungkapan diri pada remaja. Kemunculan perasaan kesepian akibat kegagalan dalam membangun interaksi sosial, dan mengarahkan seseorang untuk mencoba mencapai interaksi sosial yang lebih baik melalui alternatif lain dengan aktif di dunia maya, di mana individu dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda, lebih banyak kebebasan dan lebih mudah untuk menggait perhatian individu.

Hasil yang mendukung studi ini pun ada di studi Haliza (2021) pada 149 responden, menyebut bila kesepian berhubungan signifikan dengan pengungkapan diri pada dewasa awal, yang mengarahkan hubungan positif. Keterlibatan perawat kesehatan jiwa dengan psikolog amat menentukan dan berfungsi selaku konselor bagi dewasa yang kesepian.

Perihal itu memperlihatkan bila kian tingginya kesepian, berarti kian tinggi pengungkapan diri yang dialami oleh remaja. Berbeda bila kesepian mengalami penurunan, berarti akan disertai oleh penurunan pada pengungkapan diri. Secara teoretis, bisa disebut bila remaja mempunyai tingkat kesepian tinggi, tentu ia bakal mempunyai pengungkapan diri yang tinggi di media sosial. Hanya saja, bila remaja tidak mempunyai tingkat kesepian yang tinggi, tentu bakal memengaruhi penurunan dalam pengungkapan dirinya.

Bisa memberi simpulan apabila kesepian bisa muncul atas berbagai tingkatan, baik rendah maupun tinggi, bergantung kondisi individu itu, kondisi lingkungan sosial maupun faktor situasional. Jika mencermati hubungan antara kesepian maupun pengungkapan diri, maka bisa mempergunakan pendekatan *privacy behavior*. Privasi menganggap, pengungkapan diri memperlihatkan bila kemampuan dalam menungkapkan perasaan dan pikiran individu ke lain pihak merupakan keterampilan mendasar guna mempertahankan hubungan sosial yang normal. (Jourard & Altman, 1976). Dengan kata lain, hubungan sosial bisa membantu individu untuk memperoleh berbagai tujuannya. Kesepian hadir apabila individu tidak mampu untuk mendapatkan teman yang ia anggap pantas untuk membantu mencapai tujuan yang dihendaki. Jika di dalam hubungan interpersonal, individu bakal merasakan kebutuhan untuk bisa menjalin komunikasi secara jujur dan terbuka. Dengan begitu, peranan pengungkapan diri bisa memberi bantuan bagi seseorang guna memperoleh dan mempertahankan keadaan yang berimbang antara tingkat yang dihendaki dengan tingkatan yang kiranya bisa didapat dalam menjalin hubungan sosial.

E. Kelemahan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak melakukan Uji coba penelitian dalam penggunaan skala *privacy behavior* sehingga terdapat pernyataan yang kurang dimengerti dan dipahami oleh responden dalam mengisi skala *privacy behavior* yang sebelumnya diterjemahkan dari bahasa lain.
2. Pada penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan dalam mencari referensi mengenai variabel *privacy behavior*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Sesuai hasil studi yang sudah peneliti laksanakan, simpulan yang diperoleh memperjelas bila terdapat hubungan positif antara kesepian dan *privacy behavior* dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*. Terdapat hubungan positif antara kesepian dengan pengungkapan diri pada dewasa awal pengguna *Facebook*. Serta terdapat hubungan positif antara *privacy behavior* dengan pengungkapan diri dengan dewasa awal pengguna *Facebook*.

B. Saran

1. Bagi Subjek

- a. Pembaca dapat melakukan pengalihan berupa aktivitas positif untuk mengurangi kesepian yang muncul dalam diri, melakukan hal yang sekiranya dapat mereduksi perasaan sepi yang datang, bergaul dengan lingkungan individu yang mendukung satu sama lain sehingga tidak merasakan kesendirian yang mendalam dan berujung kesepian.
- b. Pembaca selalu membaca dan mencermati segala pemberitahuan atau peringatan dalam bermedia sosial agar saat berselancar di sosial media, informasi atau data yang kita akan bagikan dan unggah kedalam platform tersebut tidak menimbulkan kesalahan seperti penyalahgunaan data dan penyebaran informasi serta kejadian yang tidak diinginkan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

- a. Diharapkan dapat melaksanakan kajian mendalam perihal pengungkapan diri dengan faktor-faktor pengungkapan diri lainnya dan dengan subjek yang representatif guna mendapatkan data yang lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Ables, J. L. (2013). Status, likes and pokes: self-disclosure and motivations for using facebook. Thesis. Baylor University, Texas: *Baylor Electronically Accessible Research Documents*
- Acquisti, A., & Grossklags, J. (2003). Losses, gains, and hyperbolic discounting: an experimental approach to information security attitudes and behavior. *2nd Annual Workshop on Economics and Information Security-WEIS*, 3, 1-27.
- Acquisti, A., Brandimarte, L., & Loewenstein, G. (2015). Privacy and human behavior in the age of information. *Science*, 347(6221), 509-514.
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi tikTok terhadap kepercayaan diri remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135-148.
- Aditia, R. (2021). Fenomena phubbing: suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8-14.
- Akbar, S. K., Abdullah, E. S. P. S. (2021). Hubungan antara kesepian (*loneliness*) dengan self disclosure pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang menggunakan sosial media (Instagram). *Jurnal Tambora Social Humaniora*, 5(3), 40-45
- Al-Saggaf, Y. & S. Nielsen. (2014). Self-disclosure on facebook among female users and its relationship to feelings of loneliness. *Computer in Human Behavior*, 36, 40-468.
- Anggraeni, Nora & Zulfiana, Uun. (2018). Hubungan kesepian dan pengungkapan diri di Instagram pada dewasa yang belum menikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6, 245-259.
- Asher, S.R. & Paquette, J.A. (2003). Loneliness and peer relations in childhood. *Current Directions in Psychological Science*, 12, 75-78
- Azwar, S. 2017. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Barker, L. L., & Gaut, D. A. (2011). *Communication*. USA: Pearson Education.
- Barnes, S. B. (2006). A privacy paradox: social networking in the United States. *First Monday*.

- Bazarova, N.N., & Choi, Y.H. (2014). Self-disclosure in social media: extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64, 635-657.
- Brandtzæg, P. B., Lüders, M., & Skjetne, J. H. (2010). Too many facebook “friends”? content sharing and sociability versus the need for privacy in social network sites. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 26(11-12), 1006-1030.
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate relationships*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Burger, Jerry M. 2008. *Personality*, Seventh Edition. Thompson, United State
- Buntaran, F. A. A., & Helmi, A. F. (2015). Peran kepercayaan interpersonal remaja yang kesepian dalam memoderasi pengungkapan diri pada media jejaring sosial online. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(2), 106-119.
- Cahyanti, D., & Neviyarni, N. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan loneliness pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1998-2005.
- Chang, C. W., & Heo, J. (2014). Visiting theories that predict college students’ self-disclosure on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 30, 79-86.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F. 1995. *Teaching social skills to children & youth: innovative approaches*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- DataIndonesia, D. (2023). *Pengguna Facebook di RI Capai 191,4 Juta hingga Februari 2023*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-facebook-di-ri-capai-1914-juta-hingga-februari-2023>
- Dayakisni, T. (. *Psikologi sosial, Ed. Revisi/ Dayakisni*. Malang : UMM Press, 2009.
- Davis, M. H., & Franzoi, S. L. (1986). Adolescent loneliness, self-disclosure, and private self-consciousness: A longitudinal investigation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 595–608
- De Jong-Gierveld. (1989). Personal relationships, social support, and loneliness. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6, 197-221
- Debatin, B., Lovejoy, J. P., Horn, A. K., & Hughes, B. N. (2009). Facebook and online privacy: attitudes, behaviors, and unintended consequences. *Journal of computer-mediated communication*, 15(1), 83-108.

- DeSimone, Justin A.; Harms, Peter D.; and DeSimone, Alice J., "Best practice recommendations for data screening" (2015). Management Department Faculty Publications. 124.
- Devito, J.A. (2013). *The interpersonal communication Book (13th ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dwistia, H., Latif, S., & Widiastuti, R. (2013). Hubungan interaksi sosial peserta didik dengan prestasi belajar. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(3).
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29-40.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial 67dolescen di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3): 151-160.
- Fogel, J., & Nehmad, E. (2009). Internet social network communities: Risk taking, trust, and privacy concerns. *Computers in human behavior*, 25(1), 153-160.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal communication The Whole Story*. New York: McGraw-Hill.
- Gainau, M. B. 2009. Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1): 1-18.
- Goldner, Kimberly R, "Self disclosure on social networking websites and relationship quality in late adolescence" (2008). *ETD Collection for Pace University*. AAI3287856.
- Guyen, A. (2019). *Relationship between social media use, self-esteem and satisfaction with life* (Doctoral dissertation, University of Alabama Libraries).
- Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi dating online. *NURSING ANALYSIS: Journal of Nursing Research*, 1(1), 51-61.
- Hidayati, D. S. (2015). Self compassion dan loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 154-164.

- Huaida, Berliana. (2021). Whatsapp stories sebagai media komunikasi self disclosure (studi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN). *Journal of Communication Studies*, 1, 61-69.
- Herenda, Nadya (2021) Kontribusi self-disclosure terhadap resiliensi karyawan kantor di masa Pandemi Covid-19. Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Imlawi, J., & Gregg, D. (2014). Engagement in online social networks: The impact of self-disclosure and humor. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 30(2), 106-125.
- Irawan, D., & Affan, M. W. (2020). Pengaruh privasi dan keamanan terhadap niat menggunakan *payment fintech*. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 52-62.
- Jakovljević, M. (2011). Information privacy: the attitudes and behaviours of Internet Users. *Oeconomica Jadertina*, 1(1), 12-29.
- Juwita, P. 2012. Hubungan antara intensitas penggunaan facebook dengan pengungkapan diri pada siswa- siswi di SMA Negeri 8 Bekasi. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 1-5.
- Joinson, A. N., Paine, C. B., Buchanan, T. B., & Reips, U. R. (2006). Measuring internet privacy attitudes and behavior: a multi-dimensional approach. *Journal of Information Science*, 32(4), 334-343.
- Joinson, A. N., Reips, U. D., Buchanan, T., & Schofield, C. B. P. (2010). Privacy, trust, and self-disclosure online. *Human-Computer Interaction*, 25(1), 1-24.
- Jourard, S. M., & Altman, T. &. (1976). Personality and social psychology vol 43 , 524-531.
- Jourard, S.M. & Lasakow, P. (1958). Some factors in self-disclosure. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 56, 91-98.
- Kokolakis, S. (2017). Privacy attitudes and privacy behaviour: A review of current research on the privacy paradox phenomenon. *Computers & security*, 64, 122-134.
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. 2012. Prinsip-prinsip pemasaran. Edisi 13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Krasnova, H., Spiekermann, S., Koroleva, K., & Hildebrand, T. (2010). Online social networks: Why we disclose. *Journal of information technology*, 25(2), 109-125.

- Krisnawati, E., & Soetjiningsih, C. H. (2017). Hubungan antara kesepian dengan selfie-liking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 122-127.
- La Greca, A.M. & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26, 83-94.
- Leary, M.R. & Dobbins, S.E. (1983). Social anxiety, sexual behavior, and contraceptive use. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 1347-1354.
- Lee, Fx Y., and Inge Andriani. "Privasi dan keterbukaan diri." *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, vol. 4, no. 1, 2010.
- Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ ("I seek you") use. *CyberPsychology & Behavior*, 5(3): 241-251.
- Li, H., Sarathy, R., & Xu, H. (2010). Understanding situational online information disclosure as a privacy calculus. *Journal of Computer Information Systems*, 51(1), 62-71.
- Listia, W. N. (2015). Anak sebagai makhluk sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 14-23.
- Malhotra, N. K., Kim, S. S., & Agarwal, J. (2004). Internet users' information privacy concerns (IUIPC): The construct, the scale and a causal model. *Information Systems Research*, 15, 336-355.
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. Z. (2020). Pengungkapan diri pengguna akun Autobase Twitter@Subtanyar1. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 34-54.
- Margulis, S. T. (2003). Privacy as a social issue and behavioral concept. *Journal of social issues*, 59(2), 243-261.
- Morahan-Martin, J., & Schumacher, P. (2003). Loneliness and social uses of the Internet. *Computers in human behavior*, 19(6), 659-671.
- Moody, E. J. (2001). Internet use and its relationship to loneliness. *CyberPsychology & Behavior*, 4(3), 393-401.
- Mutimukwe, C., Kolkowska, E., & Grönlund, Å. (2020). Information privacy in e-service: Effect of organizational privacy assurances on individual privacy concerns, perceptions, trust and self-disclosure behavior. *Government Information Quarterly*, 37(1).

- Ningsih, Widiyana (2015) *Self disclosure pada media sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk)*. S1 thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pal, D., Funilkul, S., & Zhang, X. (2020). Should I disclose my personal data? Perspectives from Internet of Things services. *IEEE Access*, 9, 4141-4157.
- Peplau, L.A. (1988). Loneliness: New directions in research. Canada: 3rd National Conference on Psychiatric Nursing.
- Phelps, J., G. Nowak, E. Ferrell. 2000. Privacy concerns and consumer willingness to provide personal information. *J. Public Policy Marketing* 19(1) 27-41.
- Richey, M., Gonibeed, A., & Ravishankar, M. N. (2018). The perils and promises of self-disclosure on social media. *Information Systems Frontiers*, 20(3), 425-437.
- Rizwanda, Y. (2017). Hubungan antara penerimaan sosial dan kesepian dengan pengungkapan diri melalui jejaring sosial online pada mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality assessment*, 66(1), 20-40.
- Rosyadi, H. E., & Sulaksono, A. G. (2020). Pengaruh penggunaan situs jejaring sosial terhadap kesadaran privasi dan aksi pengungkapan diri pada remaja (Studi Pada Pengguna Facebook Dan Instagram).
- Santoso, S. (2010) *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2003). *Psychology: essentials*. Boston: McGraw-Hill.
- Sari, R.P., Rejeki, T., & Mujaab, A. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3, 11-25.
- Sears, D. O. freedman, J. L. dan Peplau, L. A. 1991. Psikologi sosial: Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sessiani, L. A. (2018). Studi fenomenologis tentang pengalaman kesepian dan kesejahteraan subjektif pada janda lanjut usia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 203-236.

- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- Sheehan, K. B., & Hoy, M. G. (2000). Dimensions of privacy concern among online consumers. *Journal of public policy & marketing*, 19(1), 62-73.
- Subrahmanyam, K., Greenfield, P. M., & Michikyan, M. (2008). Comunicación 71 dolescents y relaciones 71 dolescents: Una actualización de las investigaciones existentes. *Infoamérica: Iberoamerican Communication Review*, (9), 115-130.
- Sugiyanto, A. & Ardiyanti, N. (2018). Self disclosure melalui media sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Qoute). *Nyimak Journal of Communication*, 2, 81-94.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, E., Ginanjar, M.H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan sosial media Whatsapp dan pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 1-22.
- Taddicken, M. (2014). The 'privacy paradox' in the social web: The impact of privacy concerns, individual characteristics, and the perceived social relevance on different forms of self-disclosure. *Journal of computer-mediated communication*, 19(2), 248-273.
- Taneja, A., Vitrano, J., & Gengo, N. J. (2014). Rationality-based beliefs affecting individual's attitude and intention to use privacy controls on Facebook: An empirical investigation. *Computers in Human Behavior*, 38, 159-173.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A. & Sears, D.O. (2009). *Social Psychology (12 ed.)*. Los Angeles, CA: Pearson Education, Inc.
- Trisnani. (2017). Pemanfaatan whatsapp sebagai media komunikasi dan kepuasan dalam penyampaian pesan dikalangan tokoh masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6, 1-12.
- Tsay-Vogel, M., Shanahan, J., & Signorielli, N. (2018). Social media cultivating perceptions of privacy: A 5-year analysis of privacy attitudes and self-disclosure behaviors among Facebook users. *New media & society*, 20(1), 141-161.
- Utami, Y. (2021). *Hubungan perceived social support dari pengasuh dengan self disclosure remaja Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Wheeless, L. R. (1976). Self-disclosure and interpersonal solidarity: Measurement, validation, and relationships. *Human Communication Research*, 3(1): 47-61.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 135-148.
- Wisniewski, P., Islam, A. K. M., Richter Lipford, H., & Wilson, D. C. (2016). Framing and measuring multi-dimensional interpersonal privacy preferences of social networking site users. *Communications of the Association for information systems*, 38(1), 10.
- Youn, S. (2009). Determinants of online privacy concern and its influence on privacy protection behaviors among young adolescents. *Journal of Consumer affairs*, 43(3), 389-418.

